

LAPORAN PENELITIAN
PNBP FBS UNM



PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS
SISWA KELAS VIII SMPN 26 MAKASSAR DENGAN
MENGUNAKAN TEKNIK JIGSAW

OLEH:

La Sunra, S.Pd., M.Hum.
Drs. Ahmad Talib, M.Pd.
Aina Fitriani, S.Pd., M.Ed.

Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Makassar
Nomor: 0151.023.04.2/XXIII/2010 sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas
Negeri Makassar Nomor: 1282/H36/PL/2010
Tanggal 27 Mei 2010

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2010

LAPORAN PENELITIAN
PNBP FBS UNM



PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS
SISWA KELAS VIII SMPN 26 MAKASSAR DENGAN
MENGUNAKAN TEKNIK JIGSAW

OLEH:

La Sunra, S.Pd., M.Hum.
Drs. Ahmad Talib, M.Pd.
Ainal Fitriani, S.Pd., M.Ed.

Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Makassar
Nomor: 0151/023-04.2/XXIII/2010 sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas
Negeri Makassar Nomor: 1282/H36/PL/2010
Tanggal 27 Mei 2010

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2010

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMPN 26 Makassar dengan Menggunakan Metoda Jigsaw
2. Bidang Ilmu : Pendidikan Bahasa Inggris
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : La Sunra, S.Pd., M.Hum.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Golongan, Pangkat dan NIP : Penata / IIIc / 19701231 200003 1 003
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Jabatan Struktural : -
 - f. Fakultas / Jurusan : Fakultas Bahasa dan Sastra / Bahasa Inggris
 - g. Pusat Penelitian : Universitas Negeri Makassar
4. a. Jumlah Tim Peneliti : 3 orang
 - b. Nama Anggota Peneliti 1 : Drs. Ahmad Talib, M.Pd.
 - c. Nama Anggota Peneliti 2 : Ainal Fitriani, S.Pd., M.Ed.
5. Lokasi Penelitian : SMP Negeri 26 Makassar
6. Lama Penelitian : 6 bulan
7. Biaya Penelitian
 - a. Sumber Biaya : PNBPFBS UNM Tahun 2010
 - b. Jumlah Biaya : Rp. 2.500.000,00 (*dua juta lima ratus ribu rupiah*)



Dr. Mansur Akil, M.Pd.
NIP. 19590617 198511 1 001

Makassar, 29 Oktober 2010

Ketua Peneliti

La Sunra, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19701231 200003 1 003



Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian UNM
Prof. H. M. Asfab Rahman, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19520521 197603 1 001

ABSTRAK

Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMPN 26 Makassar dengan Menggunakan Teknik Jigsaw (oleh La Sunra, Ahmad Talib, dan Ainal Fitriani)

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek yang harus diajarkan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif, teknik jigsaw dianggap sebagai salah satu teknik yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara, khususnya bercerita. Ciri khas dari teknik jigsaw adalah pengelompokan peserta didik ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan langkah-langkah merencanakan, melakukan tindakan, mengobservasi, dan merefleksi penerapan teknik jigsaw. Penelitian ini memilih siswa kelas VIII.1 SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2010/2011 sebagai subyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan tes bercerita, observasi dan catatan harian, dan wawancara. Data dari hasil tes dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data lainnya dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik jigsaw meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Hal ini dapat dilihat dari data skor kemampuan bercerita siswa dari hanya dua orang siswa yang memperoleh skor di atas 70 pada tes awal bahwa menjadi 13 orang pada akhir siklus I dan 26 orang pada siklus II. Data hasil observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa teknik jigsaw memberi kontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, kelancaran bercerita, dan membangun kerjasama kelompok serta mempertinggi tanggung jawab individu.

ABSTRACT

Improving the Speaking Ability of the Second Year Students of SMPN 26 Makassar Using Jigsaw Technique (by La Sunra, Ahmad Talib, dan Ainal Fitriani)

Speaking skill is one aspect that should be taught in English language learning. As a cooperative learning model, jigsaw is considered as one effective technique to improve speaking skill, especially storytelling. The most specific characteristic of jigsaw technique is grouping students into source group and expert one.

This is a classroom action research with steps: planning, acting, observing, and reflecting the application of jigsaw technique. This research chose the second year students of SMPN 26 Makassar academic year 2010/2011 as the subject. Research data were collected through storytelling test, observation, and random interview. Data resulted from storytelling test were analyzed quantitatively, whereas other data were analyzed qualitatively.

The results of the research showed that the application of jigsaw technique improved the students' ability to retell stories. This could be understood from the data on the students' storytelling score. In pretest, there were only 2 students who got score above 70. At the end of circle one, the number of the students who got score above 70 became 13, and at the end of circle two became 26. Data resulted from observation and interview indicated that jigsaw technique contributes to increase students' self confidence, fluency in storytelling, and build up group work and encourage individual responsibility.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan dan Pemecahan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pembelajaran Bahasa Asing	8
B. Hakekat Berbicara	10
C. Pembelajaran Kooperatif	16
D. Teknik Jigsaw	21
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Setting Penelitian	27
B. Rancangan Penelitian	27
C. Instrumen Pengumpulan Data	36
D. Teknik Analisis Data ..	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Siklus I	38
B. Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Siklus II	45
C. Refleksi dan Pembahasan Hasil Penelitian	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	52

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayahNya sehingga laporan ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian dapat terwujud sesuai dengan rencana berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor UNM yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian hingga tersusunnya menjadi laporan penelitian.
2. Kepala Lembaga Penelitian UNM yang telah menyediakan dana guna terlaksananya penelitian ini.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra UNM atas izin dan restunya kepada penulis untuk memperoleh dana penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Bahasa Inggris yang memberikan akses kepada penulis untuk menulis proposal dan bersaing memperoleh dana penelitian ini.
5. Kepala SMPN 26 Makassar atas izinnya untuk melaksanakan penelitian ini.
6. Anggota tim peneliti atas kerjasama baik dan fungsionalnya.
7. Semua pihak yang tidak sempat kami sebut satu per satu yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

Makassar, November 2010

Penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adalah suatu keberhasilan tersendiri bagi Departemen Pendidikan Nasional yang telah merevisi kurikulum 1999 menjadi suatu kurikulum yang lebih komprehensif. Kurikulum yang diterapkan sekarang ini disebut kurikulum berdasarkan kompetensi. Kurikulum ini fokus terhadap bagaimana siswa dapat memiliki kompetensi komunikasi (*communicative competence*). Rasional yang melatarbelakangi fokus ini adalah makna prinsipil dari kata 'komunikasi' yang berarti bahasa adalah alat komunikasi secara lisan (*spoken*) dan tulis (*written*). Kemampuan komunikasi yang sebenarnya adalah kemampuan berwacana (*discourse competence*) yakni kemampuan memahami dan menghasilkan suatu teks yang direalisasikan dalam empat ketrampilan berbahasa (Depdiknas, kurikulum 2004). Hal ini diperkuat dengan terbitnya PERMEN 22 dan 23 tahun 2006 tentang standar isi dan standar kompetensi lulusan yang pada intinya adalah peserta didik harus mampu memahami dan mengungkapkan makna dalam wacana lisan interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount*, *narrative*, *procedure*, *descriptive*, dan *report*, dalam konteks kehidupan sehari-hari' (lampiran PERMEN 23 tahun 2006)

Berdasarkan payung hukum di atas, jelaslah bahwa kurikulum saat ini menekankan bahwasanya pengajaran bahasa Inggris haruslah bertujuan pada

tercapainya keempat ketrampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Namun pada kenyataannya, aspek berbicara pada pengajaran bahasa Inggris masih sering diabaikan. Kalaupun ada, kenyataan di lapangan, masih ada guru yang mengajarkan berbicara hanya pada ungkapan-ungkapan sederhana dan latihan melengkapi dialog. Penggunaan teknik mengajarkan berbicara masih kurang variatif. Sebaliknya pengajaran membaca masih mendapat kedudukan istimewa pada pengajaran bahasa Inggris. Apalagi, ketrampilan membaca adalah aspek utama yang diujikan pada Ujian Akhir Nasional (UAN) sedangkan aspek berbicara tidak. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara.

Padahal, tuntutan akan kemampuan berbicara saat ini tidak dapat diabaikan. Penggunaan bahasa Inggris yang semakin mendunia nampak di berbagai aktivitas yang bersifat internasional misalnya pada dunia bisnis, sains, teknologi, politik dan hiburan. Ini menjadi tantangan bagi negara mana saja yang ingin aman atau 'survive' dalam ketatnya persaingan global.

Pembelajar yang sadar akan situasi di atas mungkin mencari jalan keluar dengan mengikuti kursus-kursus bahasa asing dan klub percakapan. Namun pembelajar yang hanya mengandalkan jam pelajaran di sekolah akan sangat sulit memiliki kemampuan berbicara jika fenomena keberhasilan pengajaran bahasa Inggris hanya dilihat dari sisi keberhasilan mengerjakan soal UAN, bukan dalam kemampuan berbicara yang sebenarnya. Belum lagi faktor-faktor penghambat

yang berasal dari pembelajar itu sendiri seperti malu berbicara di depan orang lain, takut salah dan motivasi yang rendah.

Padahal seringkali suksesnya suatu pengajaran bahasa diukur dari kemampuan pembelajar berbicara. Alasannya adalah ketika seseorang memiliki kemampuan berbicara bahasa asing, ia dianggap tahu bahasa tersebut (Nunan, 1991; Ur 1996) seolah-olah kemampuan berbicara meliputi semua jenis kemampuan bahasa dan banyak pembelajar bahasa asing tertarik belajar bahasa asing dengan tujuan semata mata **belajar berbicara** (Ur, 1991).

Pengajaran berbicara berarti tujuan pembelajaran di kelas adalah membantu siswa menghasilkan ungkapan-ungkapan dan mampu berbicara/berecakap dengan teman sekelas dan gurunya. Singkatnya guru harus membantu siswa agar bisa berkomunikasi secara lisan. Mewujudkan tujuan di atas, peran guru sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan kemampuan berbicara siswa. Guru harus menciptakan suasana komunikatif di dalam kelas, yaitu setiap kegiatan di kelas haruslah bertujuan akan terciptanya komunikasi (Larsen -Freeman, 1986; Klippel, 1993). Menurut Morrow (1981, dikutip dari Larsen-Freeman, 1986) kegiatan- kegiatan yang bersifat kommunikatif melibatkan 'information gap, choice dan feedback'. Selain kegiatan kommunikatif, kerja kelompok, otentitas suatu kegiatan dan penggunaan bahasa sasaran sangatlah berpengaruh pada keberhasilan pengajaran berbicara di kelas.

Berbagai teknik pengajaran bahasa yang dapat menciptakan 'information gap' dan dapat memaksimalkan siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa sasaran. Salah satunya adalah teknik jigsaw story reconstruction. Teknik

Jigsaw ini adalah teknik pembelajaran dengan membuat siswa merekonstruksi suatu cerita secara lisan. Siswa diberikan potongan - potongan cerita yang berbeda yang nantinya pada tahapan berikutnya mereka bisa menyusunnya menjadi cerita yang utuh. Dalam teknik ini siswa dibagi ke dalam kelompok asal dan diberikan potongan cerita. Tiap kelompok harus mampu memahami makna cerita tersebut. Pada tahap berikutnya, tiap anggota kelompok akan bergabung pada kelompok yang baru yang anggotanya tahu dan memiliki bagian dari cerita yang tidak dimiliki anggota lain. Di kelompok inilah, setiap anggota harus dapat mengomunikasikan bagian cerita yang ia miliki dan pada akhirnya mereka harus mampu mengurutkan cerita secara utuh.

Dengan demikian, penelitian ini akan membahas mengenai penggunaan teknik jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Penelitian ini akan difokuskan pada siswa kelas VIII-1 SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2010/2011

B. Perumusan dan Pemecahan Masalah

1. Perumusan Masalah,

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah prosedur pelaksanaan teknik Jigsaw dalam matapelajaran Bahasa Inggris siswa kelas VIII SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2010/2011?

- b. Apakah penerapan teknik jigsaw dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VIII SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2010/2011?

2. Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka penulis menggunakan *teknik jigsaw* yang diduga sangat efektif untuk memperkaya kosa kata dan memahami teks yang dibutuhkan siswa dalam mengungkapkan cerita berbahasa Inggris. Teknik ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. 1) siswa dibagi dalam kelompok kecil; 2) Siswa dibagikan potongan teks cerita; 3) Siswa diminta untuk mengecek kata-kata sulit lalu mencari artinya di kamus; 4) Siswa mendiskusikan potongan-potongan teks tersebut dalam kelompoknya; 5) Siswa diminta untuk menggambarkan informasi yang ada dalam potongan teks cerita tersebut; 6) Siswa mencocokkan potongan-potongan teks cerita itu menjadi sebuah teks cerita yang bermakna; 7) Siswa diminta untuk menceritakan kembali teks cerita itu secara individual.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan teknik *jigsaw* pada matapelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2010/2011.
- b. Untuk mengetahui apakah penerapan teknik *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan bercerita dalam bahasa Inggris siswa kelas VIII SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2010/2011.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat:

- a. Bagi siswa.
 1. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali teks cerita dalam bahasa Inggris
 2. Dapat meningkatkan intonasi dan pengucapan kata dalam bahasa Inggris
 3. Dapat meningkatkan kosa kata dan ide siswa.
- b. Bagi guru
 1. Merupakan masukan bagi guru bahasa Inggris yang ingin meneliti tentang *speaking* di sekolah lanjutan tingkat pertama khususnya pada penggunaan teknik *jigsaw*
 2. Penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang salah satu teknik mengajar yang dapat membantu penyelenggaran pembelajaran secara lebih efektif.

3. Dapat menambah pengetahuan guru tentang cara mengajarkan *speaking*, khususnya narrative teks yang tepat kepada siswa SMP.
4. Dapat mengembangkan metode dan teknik pembelajaran yang tepat kepada siswa.

c. Bagi sekolah

1. Sebagai masukan bagi guru bahasa Inggris di sekolah tentang penggunaan *teknik jigsaw*
2. Dapat meningkatkan nilai *speaking* pada mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah.
3. Sebagai bahan bacaan bagi guru dan siswa untuk disimpan di perpustakaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Bahasa Asing

Pada dasarnya, gagasan atau teori yang tumbuh dan berkembang mengenai pembelajaran bahasa asing mempunyai tujuan yang sama, yaitu membantu memudahkan proses tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Keragaman teori mengenai pengajaran bahasa, khususnya bahasa asing, terkait erat dengan kenyataan bahwa pembelajar bahasa asing itu adalah individu-individu yang memiliki persamaan dan perbedaan satu sama lainnya. Perbedaan individu ini merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar, dan memerlukan metoda dan teknik yang berbeda yang terjabar dalam pola interaksi kelas yang berbeda pula. Selain faktor perbedaan individu ini, teori bahasa dan teori belajar bahasa juga sangat menentukan pemilihan metoda dan teknik pengajaran bahasa, khususnya pembelajaran bahasa asing. Faktor lain yang tak kalah pentingnya adalah kebijaksanaan pemerintah dalam pembelajaran bahasa asing. Bahkan faktor tersebut boleh dikatakan sebagai kunci utama yang menentukan arah kebijaksanaan pembelajaran bahasa asing tersebut.

Canale dan Swain (1980) mengemukakan empat subkomponen yang secara kolektif membentuk kompetensi komunikatif, yakni subkomponen gramatikal, wacana, sociolinguistik, dan strategik. Kompetensi Gramatikal dimaksudkan sebagai kompetensi linguistik yang mengandung makna kemampuan untuk mengetahui fitur-fitur leksikal, morfologis, sintaksis, dan

dapat menduduki level tertentu. Semakin tinggi level kompetensi komunikatif, semakin kompleks pula kriterianya.

Uraian singkat yang dikemukakan di atas mengenai kompetensi komunikatif, baik dalam arti umum maupun pembelajaran bahasa asing secara khusus menyiratkan bahwa kompetensi komunikatif adalah suatu kebutuhan. Dengan demikian, tidak perlu diragukan kalau semua pengajaran bahasa di dunia termasuk pembelajaran bahasa asing memilih kompetensi komunikatif sebagai tujuan pengajarannya.

B. Hakikat Berbicara

Berbicara pada hakekatnya merupakan keterampilan atau kemampuan untuk menyampaikan pesan berupa pikiran, gagasan dan perasaan melalui bahasa lisan kepada orang lain.

Berbicara sering dianggap sebagai keterampilan terpenting di antara empat keterampilan berbahasa. Hal ini karena, sebagaimana dinyatakan oleh Penny Ur (1996), orang yang mengetahui suatu bahasa diacu sebagai penutur bahasa itu, seolah-olah berbicara mencakupi semua jenis pengetahuan dan banyak pembelajar bahasa asing tertarik belajar berbicara. Ada dua tujuan bagi pembelajar bahasa asing (Inggris) untuk tertarik dan perlu fasih berbicara, yakni tujuan transaksional dan tujuan interaksional. Tujuan yang pertama berkaitan erat dengan tujuan yang berorientasi pesan, yakni memberi dan menerima informasi; sedangkan tujuan yang kedua berkaitan erat dengan kegiatan berbagi pendapat dan pengalaman personal, yakni memelihara hubungan sosial. Oleh karena itu, penyelenggaraan

kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris selayaknya diselaraskan dengan tujuan itu, yakni mengembangkan kefasihan lisan (*oral fluency*) siswa, dalam arti bahwa ia bertujuan meningkatkan keterampilan komunikatif dan mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan diri secara terdapat.

Secara lebih spesifik, dalam konteks pengajaran, mengajarkan keterampilan berbicara, sebagaimana dinyatakan Nunan (2003), adalah mengajar pembelajar bahasa Inggris supaya bisa (1) memproduksi pola bunyi dan bunyi ujaran bahasa Inggris, (2) menggunakan tekanan kalimat dan kata, pola intonasi, dan irama bahasa Inggris, (3) memilih kata dan kalimat yang sesuai dengan konteks sosial, pendengar, dan pokok persoalannya, (4) menata pola pikir secara bermakna dan logis, (5) menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan nilai dan menyatakan pendapat, dan (6) menggunakan bahasa dengan cepat dan yakin tanpa banyak jeda. Manakala di kelas, berhasilnya kegiatan berbicara dicirikan oleh (1) banyaknya berbicara siswa, dalam arti bahwa kegiatan berbicara dengan sebagian besar waktu yang dialokasikan memang diperuntukkan bagi siswa; (2) meratanya partisipasi siswa, dalam arti bahwa semua siswa mendapat kesempatan berbicara dan berkontribusi demi tercapainya tujuan kegiatan; (3) tingginya motivasi siswa, yang ditandai dengan tertariknya mereka pada topik kegiatan dan memiliki sesuatu yang baru untuk dikatakan; dan (4) keberterimaannya bahasa yang digunakan, dalam arti bahwa antara satu siswa dan lainnya memakai ujaran yang relevan dan saling bisa dipahami (Penny Ur, 1996:120).

Saat ini sebagian besar guru bahasa Inggris sependapat bahwa siswa belajar berbicara bahasa Inggris dengan cara berinteraksi. Pengajaran bahasa interaktif dan kolaboratif merupakan metode terbaik untuk mencapai tujuan ini. Pengajaran bahasa interaktif didasarkan atas situasi sesungguhnya yang memerlukan komunikasi. Dengan metode ini dalam kelas bahasa Inggris, siswa bisa memiliki kesempatan untuk saling berkomunikasi. Singkatnya, guru bahasa Inggris sudah seharusnya menciptakan lingkungan kelas yang siswanya bisa berkomunikasi secara *rill* (*real life communication*), kegiatan autentik, dan tugas bermakna yang bisa meningkatkan pemakaian bahasa lisan. Hal ini bisa terjadi manakala siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas.

Fungsi Bahasa Lisan

Seorang pembelajar bahasa kedua/asing dianggap menguasai bahasa kedua apabila ia dapat menyampaikan perasaan, keinginan dan pendapatnya kepada lawan bicaranya dengan lancar dan berterima sama seperti ketika ia menggunakan bahasa pertamanya. Ia mampu melakukan interaksi dengan orang lain sesuai dengan situasi yang ada. Menurut Brown dan Yule (1983) berdasarkan fungsi bahasa, ada dua jenis interaksi lisan yaitu percakapan yang bersifat interaksional (*interactional talk*) dan percakapan yang bersifat transaksional (*transactional talk*). **Interactional talk** adalah percakapan yang sifatnya hanya untuk memudahkan dan mempererat hubungan sosial. Percakapan seperti ini biasanya diwarnai oleh usaha pembicara mengadakan interaksi untuk kelihatan 'ramah' terhadap lawan

bicaranya atau **listener-oriented talk** (Brown dan Yule, 1983) Interaksi seperti ini meliputi fungsi bahasa seperti ungkapan menyapa (*greeting*), berkenalan (*getting acquainted*), berterimakasih (*thanking*). Berinteraksi seperti ini dapat diperkenalkan lewat gambit- gambit yang ada. Jenis interaksi ini tidaklah sekompleks fungsi bahasa lisan yang lain – *transactional talk*. Penggunaan teknik bermain peran (*roleplay*) cukup membantu pembelajar berlatih menggunakan ungkapan tersebut (Ur, 1996)

Transaksional talk adalah percakapan dimana pembicara menginginkan lawan bicara melakukan sesuatu sesuai permintaan pembicara. Percakapan seperti ini membutuhkan kejelasan (*clarity*), kata-kata yang lebih spesifik agar lawan bicara mengerti apa yang disampaikan pembicara. Pada situasi transaksional, tujuan utama suatu percakapan adalah tersampainya informasi atau **message-oriented talk** (Brown dan Yule, 1983). Fungsi bahasa yang melibatkan percakapan transaksional seperti seorang sales mesin cuci mengarahkan pelanggannya cara mengoperasikan mesin cuci, seorang dosen menyampaikan kuliahnya atau seorang ibu menyampaikan cerita/pengalaman kepada anaknya. Akan menjadi masalah jika lawan bicaranya tidak mengerti atas apa yang disampaikan sebelumnya. Pembicara bisa kesal, marah atau tersinggung (Brown dan Yule, 1983). Jelaslah bahwa pembelajar bahasa kedua yang ingin menguasai bahasa lisan haruslah mampu mengungkapkan keinginannya yang bersifat transaksional. Dari uraian diatas, Brown dan Yule (1983) mengelompokkan durasi seseorang berbicara pada suatu percakapan yaitu alih bicara singkat (**short turns**) dan alih bicara yang lama (**long turns**). Pada percakapan interaksi, pembicara dan

lawan bicara bergantian mengambil giliran berbicara secara singkat saja sedangkan pada percakapan transaksional seorang pembicara memerlukan waktu/giliran yang lama dalam menyampaikan pesannya.

Brown dan Yule (1983) menyatakan bahwa guru harus menyadari bahwa mengajarkan siswa menghasilkan ungkapan-ungkapan singkat tidaklah secara otomatis akan membuat pembelajar mampu menunjukkan kemampuan berbicara yang lama (**long turns**)

Mengajarkan bahasa lisan

Mengajarkan bahasa adalah mengajarkan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa sasaran (Larsen-Freeman, 1986; Klippel, 1993). Dengan demikian kegiatan dalam kelas menjadi komponen yang sangat penting dalam pengajaran bahasa.

Menurut Ur (1996: 120) ada empat ciri ciri kegiatan pengajaran berbicara yang sukses:

1. Pembelajar berbicara lebih banyak. Berdasarkan waktu yang ada, sebaiknya pembelajar lebih diberi banyak waktu untuk berbicara. Namun kenyataannya, waktu lebih sering dihabiskan oleh bahasa guru dan jeda.
2. Partisipasi berimbang. Diskusi kelas tidak boleh didominasi oleh minoritas peserta didik yang mampu. Semua peserta harus mempunyai kesempatan dan kontribusi yang adil.
3. Motivasi pembelajar yang tinggi. Pembelajar memiliki semangat berbicara karena topik dan materi yang menarik.
4. Bahasa yang diperkenalkan pada level yang berterima. Pembelajar mengutarakan ungkapan yang relevan, mudah dipahami dan bahasa yang digunakan berada pada tingkat yang berterima.

Kegiatan pembelajaran berbicara yang efektif dapat berhasil dengan memperhatikan beberapa hal seperti pilihan kegiatan kelas, pengelompokan, dan otentitas suatu tugas.

1. Kegiatan komunikatif

Morrow (1981, dikutip dalam Larsen-Freeman, 1986) menerangkan bahwa ciri-ciri kegiatan komunikatif meliputi "information gap, choice, dan feedback" (p.132). Komunikasi terjadi dalam suatu interaksi ketika seorang pembicara tahu sesuatu dan yang lain tidak (Larsen-Freeman, 1986). Larsen - Freeman (1986) menyatakan bahwa komunikasi yang nyata adalah ketika seseorang memiliki alternatif akan apa dan bagaimana mengungkapkannya. Makanya, guna memaksimalkan kemampuan berbicara siswa, kegiatan kelas haruslah memenuhi ketiga aspek diatas. Salah satu kegiatan yang mewakili ketiga aspek tersebut adalah kegiatan 'information gap'. Menurut Klippel (1993) kegiatan information gap dapat membuat siswa berpartisipasi dalam kegiatan tukar menukar informasi.

2. Kerja Kelompok (group work)

Menciptakan kegiatan komunikatif, siswa haruslah mendominasi setiap interaksi kelas. Guru haruslah memaksimalkan siswa berbicara dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok. Pengelompokan ini bisa terdiri dari dua, tiga atau empat siswa dengan menggunakan bahasa sasaran tergantung jenis kegiatan apa yang akan diadakan (Klippel, 1993)

Pengelompokan memiliki banyak manfaat pada kegiatan pembelajaran berbicara dikelas. Dengan pengelompokan, siswa mendapat banyak

kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi menggunakan bahasa sasaran walaupun waktu terbatas dan jumlah siswa yang banyak (Brown, 1994; Ur, 1996). Selain itu, menurut Brown (1994) kerja kelompok adalah solusi yang tepat untuk memotivasi siswa yang malu berbicara didepan umum dan membangun rasa tanggung jawab dan belajar mandiri siswa. Long dan Porter (1985) pada Taylor (2000) menemukan bahwa kerja kelompok menghasilkan produksi bahasa yang lebih banyak dan lebih berkualitas, atmosfir kelas yang positif dan motivasi siswa yang lebih tinggi. Dengan kelompok kerja, berbagai teknik kegiatan berbicara dapat diaplikasikan dalam kegiatan kelas, seperti bermain peran, 'information gap' dan permainan.

C. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi

belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Anita Lie dalam bukunya "Cooperative Learning", bahwa model pembelajaran Cooperative Learning tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap Cooperative Learning, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong yaitu :

1. Saling ketergantungan positif.

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

2. Tanggung jawab perseorangan.

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran Cooperative Learning, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran Cooperative Learning membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa

sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3. Tatap muka.

Dalam pembelajaran Cooperative Learning setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

4. Komunikasi antar anggota.

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

5. Evaluasi proses kelompok.

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Urutan langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Arends (1997) adalah sebagaimana terlihat pada table berikut ini

Tabel Sintaks Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Mentimbalng kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu kelompok.

B. Tujuan Pembelajaran Cooperative Learning

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al. (2000), yaitu:

1. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

C. Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2001).

Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson et. al. sebagai metode Cooperative Learning. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997).

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri

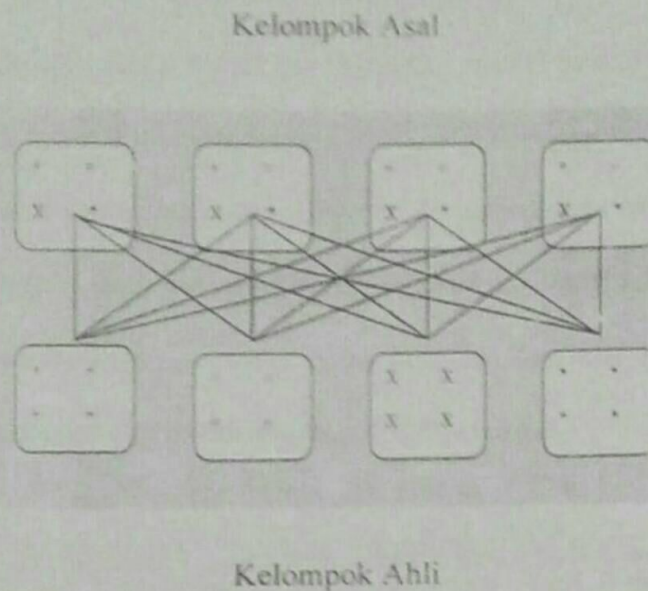
dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997).

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, A., 1994).

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut (Arends, 1997) :

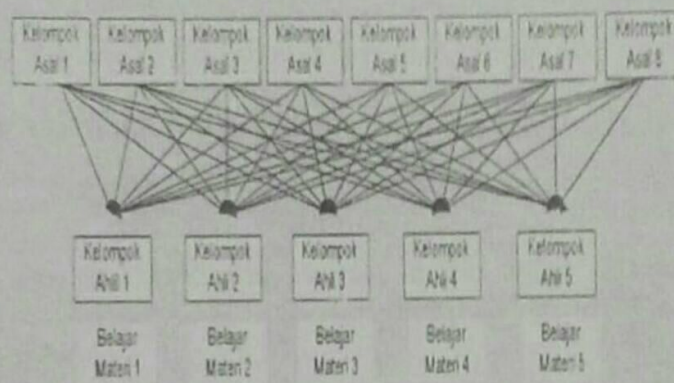


Gambar. Ilustrasi Kelompok Jigsaw

Langkah-langkah dalam penerapan teknik Jigsaw adalah sebagai berikut :

- Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe Jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG). Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan

kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok Jigsaw (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.



Gambar Contoh Pembentukan Kelompok Jigsaw

- Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
- Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.

- Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
- Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
- Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan Jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Agar pelaksanaan pembelajaran Cooperative Learning dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran Cooperative Learning di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
3. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran Cooperative Learning.
4. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.
5. Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah teknik dimana setiap siswa memiliki peran yang penting karena mereka memiliki informasi. Teknik ini merupakan salah satu cara agar pengajaran berbicara di dalam kelas bisa sukses

sesuai kriteria yang dikemukakan oleh Ur (1996, lihat bagian "Mengajarkan bahasa lisan"). Karena pada dasarnya, teknik jigsaw membutuhkan kerjasama (groupwork, interaksi dan saling tukar informasi (information gap) (Taylor, 2000). Menurut Klippel (1984) teknik jigsaw dapat meningkatkan kerjasama dan saling pengertian dalam sebuah kelompok. Peserta dalam kelompok jigsaw harus banyak berbicara sebelum mereka mampu mencocokkan potongan-potongan informasi yang mereka miliki. Klippel (1984) menjelaskan bahwa mengajarkan berbicara lewat teknik jigsaw, pembelajar akan terlatih pada dua ketrampilan yang berbeda. Pertama, mereka harus mengerti potongan informasi yang ia peroleh (lewat membaca ataupun menyimak) dan harus mampu menggambarkan informasi tersebut kepada anggota yang lain. Disini akan nampak pentingnya pengucapan dan intonasi sehingga peserta dapat membuat dirinya dimengerti oleh peserta lain. Kedua, pembelajar harus bisa mengatur proses menemukan solusi. Pada bagian ini, akan banyak bahasa yang bersifat interaksi digunakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 26 Makassar, dengan sasaran kelas VIII.1. SMP Negeri 26 Makassar terletak di Kompleks Perumahan PU Mallengkeri Baru Makassar, kurang lebih 300 meter sebelah timur kampus UNM Parangtambung. Sekolah ini memiliki rombongan belajar sebanyak 18 kelas, 6 kelas setiap tingkatan. Untuk kepentingan pembelajaran, sekolah ini dihuni oleh 50 orang guru. Diantara jumlah tersebut, terdapat 5 orang guru yang secara khusus bertanggungjawab untuk mengajar dan mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris siswa. Input sekolah ini terdiri dari siswa-siswa yang pada umumnya berasal dari keluarga menengah ke bawah. Dari segi prestasi akademik, siswanya tergolong pada kategori sedang. Motivasi dan semangat belajar siswanya juga berada pada level sedang, malah sebagian menunjukkan motivasi rendah.

Penelitian ini secara keseluruhan berlangsung selama kurang lebih 3 bulan dari akhir Juli hingga Oktober 2010.

B. Rancangan Penelitian

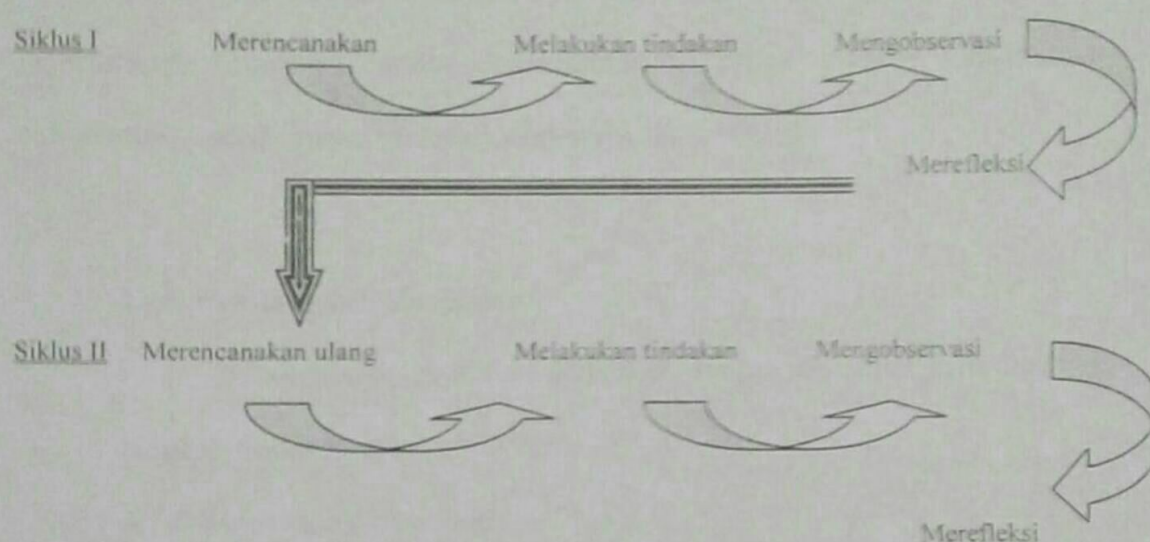
1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang akan menggambarkan penerapan teknik jigsaw story reconstruction dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris siswa kelas VIII-1 SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2010/2011. Sesuai prosedurnya, maka pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam siklus.

2. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus; setiap siklus berlangsung selama empat kali pertemuan kelas. Masing-masing siklus melalui tahap-tahap: perencanaan atau *planning*, pelaksanaan tindakan atau *action*, observasi dan evaluasi, refleksi atau *reflection*. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: penyajian materi oleh guru, siswa belajar dalam kelompok atau tim yang terdiri dari empat sampai enam orang (kelompok asal dan kelompok ahli), dan menceritakan kembali cerita (mendongeng) secara individu

Pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada model berikut:



Siklus pertama merupakan tahap awal pelaksanaan penelitian dengan merencanakan tindakan, mengobservasi, dan merefleksi persiapan yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk mendapatkan gambaran awal tentang situasi kelas dan keadaan siswa siswi kelas VIII-1, peneliti melakukan observasi dan tes awal mengenai kemampuan siswa-siswi kelas VIII-1 SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2010/2011 dalam bercerita. Setelah peneliti mengetahui gambaran awal, peneliti membuat pembelajaran pertama, kedua dan ketiga. Ada tiga jenis cerita yang

diperkenalkan pada siklus I, yakni (a) *Alibaba*, (b) *Laila and the Wolf*, dan (c) *Snow White*. Sedangkan untuk siklus II, peneliti juga memberikan tiga jenis cerita yang berbeda, yakni (a) *Juhha's Wonder*, (b) *The rabbit and the Turtle*, dan (c) *The beautiful girl and the wolf*. Model dan format tindakan dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik jigsaw akan diberikan pada siklus pertama disesuaikan dengan hasil pretes dan observasi awal terhadap kemampuan siswa bercerita atau mendongeng, sedangkan tindakan yang diterapkan pada siklus kedua adalah ditentukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Prosedur pelaksanaan penelitian untuk masing-masing siklus melalui tahap-tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

3. Langkah-langkah Tindakan

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengacu pada langkah-langkah tindakan sebagai berikut:

A. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

1. Menyiapkan teori dan cara pelaksanaan pembelajaran berbicara dalam hal ini mendongeng dengan menggunakan teknik jigsaw
2. Mengidentifikasi teknik-teknik penerapan metode jigsaw dan strategi pembelajarannya agar siswa mudah memahaminya.
3. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, strip story dan lembar kerja.
4. Membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran selama penerapan tindakan.

5. Menyusun tes dan kriteria penilaian untuk mengukur keterampilan siswa dalam bercerita setelah melewati materi pembelajaran berbicara lewat teknik jigsaw elementer.
6. Menyusun daftar pertanyaan wawancara untuk memperoleh tanggapan siswa secara umum terhadap pelaksanaan tindakan dan pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menerapkan teknik jigsaw.
7. Menyiapkan indikator keberhasilan yang akan menentukan apakah penelitian tindakan kelas ini berhasil atau tidak berhasil. Indikator keberhasilan ini juga akan digunakan dalam merevisi siklus selanjutnya.

B. Pelaksanaan tindakan (*Action*)

Pada tahap ini, peneliti menerapkan teknik jigsaw dalam kegiatan kelas sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini terdiri dari tiga tahap kegiatan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal;

- (a) Guru membuka pelajaran dengan greeting
- (b) Guru mengecek kehadiran siswa
- (c) Guru memberitahukan tujuan pembelajaran
- (d) Guru memberi apersepsi

2) Kegiatan Inti

- (a) Siswa membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 7 orang
- (b) Setiap kelompok menerima potongan teks cerita.
- (c) Masing-masing anggota kelompok membaca potongan teks cerita dan mendata kata-kata sulit yang mereka temukan dalam teks bacaan kemudian mencari artinya dalam kamus.
- (d) Guru dan siswa secara bersama-sama membahas tentang kata-kata sulit yang mereka temukan.
- (e) Siswa membaca potongan teks cerita dan kemudian mendiskusikan isi teks dengan temannya.
- (f) Setiap kelompok mencocokkan informasi potongan teks cerita menjadi sebuah teks cerita yang utuh.
- (g) Setiap kelompok menceritakan kembali isi teks cerita yang mereka telah baca dalam bentuk lisan
- (h) Setelah itu siswa secara individu menceritakan kembali isi teks yang mereka telah baca dalam bentuk lisan

3) Kegiatan Akhir

- (a) Siswa menuliskan jurnal refleksi dari pembelajaran yang mereka alami tentang apa yang telah dipelajari, apa yang menarik, dan apa yang sulit.
- (b) Guru memberi kegiatan tindak lanjut sesuai dengan teks yang mereka pelajari.

C. Pengamatan dan Evaluasi (*observation*)

Kegiatan pengamatan dilakukan untuk memantau atau memonitor pengaruh penerapan dari rencana tindakan. Kegiatan pengamatan ini dilaksanakan saat atau sesudah pelaksanaan tindakan. Peneliti menggunakan beberapa instrument pengamatan (*observasi*), seperti lembar kerja siswa, wawancara, kuisioner dan test. Pada kegiatan pengamatan, peneliti mengamati dan mengumpulkan dua data yaitu ;

1. Pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan siswa dalam bercerita dalam bahasa Inggris dengan menggunakan teknik *jigsaw story reconstruction* dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui peningkatannya itu, maka penulis mengadakan tes berbicara / bercerita. Setelah itu hasilnya dianalisis dengan menggunakan rubric penilaian yang telah disediakan
2. Pengamatan tentang proses pelaksanaan tindakan dengan menggunakan teknik *jigsaw story reconstruction* dengan cara mencatat kejadian-kejadian selama proses pembelajaran berlangsung dan memberi checklist pada lembar pengamatan.

Kegiatan wawancara dilakukan oleh peneliti dengan siswa secara tatap muka untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang menggunakan teknik *jigsaw story reconstruction*.

Kuisisioner atau angket meliputi respon atau tanggapan siswa tentang proses pembelajaran dengan menggunakan teknik jigsaw story reconstruction secara tertulis dan siswa memberi tanggapan dengan mengisi angket yang telah disediakan.

D. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis data, baik data hasil observasi maupun data hasil evaluasi. Refleksi bertujuan untuk menilai apakah tindakan pada pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik jigsaw sudah berjalan secara optimal dan apakah tindakan tersebut dapat meningkatkan kompetensi siswa yaitu keterampilan berbicara. Refleksi juga mempelajari kelemahan-kelemahan dan kendala yang dihadapi serta kemungkinan pengembangannya pada siklus berikutnya. Hasil refleksi dan analisis data pada tahap ini selanjutnya dipergunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya.

Tim peneliti akan melakukan refleksi pada akhir siklus setelah menganalisis segala sesuatu yang berhubungan dengan penerapan teknik jigsaw story reconstruction yang mencakup kegiatan proses belajar mengajar dan hasil belajar, keberhasilan dan ketidakberhasilan rencana yang telah dilaksanakan akan dijadikan sebagai dasar untuk membuat perbaikan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini berdasarkan kriteria berikut:

- a. Siswa dapat menggambarkan informasi dalam teks cerita berbahasa Inggris.
- b. Siswa dapat menceritakan kembali isi teks cerita berbahasa Inggris yang telah mereka pelajari
- c. Cerita siswa termasuk kategori: "baik" apabila dapat mencapai nilai 70% sesuai dengan ketentuan rubrik dibawah ini.

KRITERIA	SKOR					TOTAL
	41-50	31 – 40	21 - 30	11- 20	0- 10	
Grammar dan vocabulary	No grammar mistakes and wide vocabulary appropriately used	Occasional grammar slips and good range of vocabulary	Adequate but not rich vocabulary, makes obvious grammar mistakes	Poor vocabulary, mistakes in basic grammar	Little language produced, /language produced hard to understand	
Monolog management	Perfect introduction and closing, the idea expressed suit with the generic structure of narrative text Use varied linkers to his/her listeners understand his/her story	Good introduction and closing, the idea expressed suit with the generic structure of the narrative text ; occasional linkers use	Adequate introduction and closing; sometimes deviate from the generic structure of the narrative text; adequate but not rich use of linkers	Almost no use of introduction and closing; the idea does not go along with the generic structure of the narrative text	hard to under-stand the idea	

Pronunciation and intonation	Native-like accent, use appropriate intonation, stress, perfect pronunciation	Good pronunciation, slips of tongue and inappropriate intonation occasionally occur.	Fair pronunciation and intonation; slight L1 accent.	Poor pronunciation and intonation, very strong L1 accent	Unclear pronunciation and intonation;	
Fluency	Self confident, easy and effective communication, uses long turns; able to correct mistakes when occur	Self confident, effective communication in short turns, does not disturb by the mistakes made	Get ideas across, but hesitantly and briefly, need to be guided	Very brief and hesitant utterances, sometimes difficult to understand, not respond well although has been given guided questions	No communication produced	

(Modified from Penny Ur, 1996)

Kegiatan penelitian ini dianggap telah berhasil apabila memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Kriteria keberhasilan ini dilihat dari sisi guru dan siswa. Guru dianggap telah berhasil apabila memenuhi indikator keberhasilan dibawah ini.

1. Guru menyusun rencana pembelajaran yang akan diajarkan
2. Guru menerapkan rencana pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan
3. Guru dapat berinteraksi dengan siswa di dalam kelas dan siswa aktif mengikuti pelajaran.
4. Guru mengikuti langkah-langkah penerapan pembelajaran dengan teknik jigsaw story reconstruction.

Sedangkan indikator keberhasilan bagi siswa adalah :

1. Siswa aktif dan termotivasi dalam belajar.

2. Siswa dapat mengungkapkan informasi potongan teks cerita.
3. Siswa dapat meningkatkan kosa kata yang mereka miliki.
4. 70% siswa telah mencapai skor 70 pada keterampilan berbicara, khususnya mengungkapkan kembali isi teks cerita secara lisan dalam bahasa Inggris.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan beberapa instrumen, yaitu tes berbicara, observasi kegiatan siswa dan kegiatan guru, dan wawancara.

Data yang diperoleh terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes berbicara (tes awal) untuk menyelidiki kemampuan awal siswa siswi Kelas VIII-1 SMPN 26 Makassar bercerita dan tes akhir untuk mengetahui sejauhmana pengaruh penerapan teknik jigsaw dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa yang diperoleh pada akhir setiap siklus. Cara mendapatkan data akan hasil tes berbicara, peneliti memberikan skor pada tingkat kemampuan bercerita melalui rubrik penilaian yang telah disebutkan pada bagian terdahulu.

Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, dan interview acak terhadap beberapa siswa.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui proses sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data dari hasil tes berbicara baik sebelum menerapkan teknik jigsaw, akhir siklus pertama, dan akhir siklus kedua.
- b. Memberikan skor individual kemampuan siswa bercerita / mendongeng bahasa Inggris berdasarkan rubrik penilaian yang dimodifikasi dari Penny Ur (1996).
- c. Sko individu siswa yang diperoleh sebagaimana tertera pada poin b di atas dikonversi ke dalam kategori berikut:
 - 9.6 – 10 is classified as excellent
 - 8.6 – 9.5 is classified as very good
 - 7.6 – 8.5 is classified as good
 - 6.6 – 7.5 is classified as average
 - 5.6 – 6.5 is classified as fair
 - 3.6 – 5.5 is classified as poor
 - 0 – 3.5 is classified as very poor
- d. Selain data yang diperoleh dari tes berbicara, data pendukung seperti hasil observasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Siklus pertama diawali dengan perencanaan atau *planning*. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini merencanakan dan menyusun RPP yang akan diterapkan di kelas, yaitu membahas KD 10.2, menyusun dan mengembangkan instrumen penelitian, menyiapkan materi yang akan diajarkan, dan menentukan jumlah dan anggota kelompok.

Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan kelas. Pelaksanaan PBM dalam setiap pertemuan diawali dengan memberitahukan judul/topik tentang cerita yang akan mereka susun dan memperkenalkan beberapa kosa kata yang mungkin baru bagi siswa. Selain itu guru menyampaikan pula tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yang dituliskan di papan tulis. Siswa lalu dibagi ke dalam lima (5) kelompok besar (kelompok asal) yang terdiri dari enam hingga tujuh siswa berhubung siswa berjumlah 32. Tiap anggota kelompok mendapatkan potongan cerita yang berbeda. Anggota kelompok diminta saling berkenalan dan membacakan potongan ceritanya dan anggota yang lain menyimak. Interaksi antar anggota kelompok tentang isi potongan cerita masing-masing mulai tercipta. Kegiatan ini berlangsung sekitar 15 menit.

Tahapan berikutnya adalah siswa dibagi ke dalam 6 (enam) kelompok kecil yang terdiri dari lima hingga enam anggota (kelompok ahli). Ada tiga kelompok yang beranggotakan 5 orang, dan dua kelompok yang beranggotakan

enam orang. Untuk memudahkan peneliti mengatur kelompok, sebelumnya peneliti mengatur kelompok sesuai abjad. Misalnya pada kelompok besar, siswa diberi kode a, b, c sampai e. Lalu pada kelompok kecil, mereka berkelompok sesuai abjad. Kelompok A adalah siswa yang beranggotakan kode A. Pada kelompok ahli ini, setiap anggota kelompok diharapkan sudah mendalami dan menjadi ahli tentang isi potongan cerita yang menjadi tanggungjawabnya. Kegiatan ini berlangsung sekitar 10 menit.

Fase berikutnya, masing-masing anggota kelompok ahli kembali berkumpul bersama sesama anggota kelompok asalnya. Pada kelompok inilah, peneliti meminta siswa menyusun potongan cerita mereka sesuai urutan yang benar. Tiap anggota menceritakan potongan cerita tersebut kepada kelompoknya. Selanjutnya mereka berdiskusi merekonstruksi cerita tersebut sebelum setiap kelompok mempresentasikannya di depan kelas. Kegiatan ini berlangsung sekitar 10 menit.

Setelah setiap kelompok mendapatkan giliran ke depan kelas, peneliti meminta siswa secara perseorangan menghafalkan cerita tersebut secara keseluruhan. Cerita yang mereka hafalkan haruslah sesuai versi yang mereka buat dan telah tersusun dengan benar. Mereka diberi waktu sekitar 15-20 menit. Selama menghafal cerita yang telah mereka konstruksi, peneliti mendengarkan dan mengamati kemampuan individu siswa bercerita dengan menggunakan rubrik / kriteria yang telah disusun sebelumnya (terlampir). Penulis juga mencatat kekeliruan baik dari segi pengucapan/intonasi, penggunaan kosa kata dan tata bahasa, maupun kelancaran (fluency) mereka ketika bercerita.

Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa, siswa umumnya memperlihatkan peningkatan kemampuan bercerita setelah mereka diberikan materi dengan menggunakan teknik jigsaw. Dibandingkan dengan hasil pretes, kemampuan siswa bercerita yang diperoleh pada akhir siklus I menunjukkan peningkatan yang berarti. Berikut ini disajikan skor kemampuan siswa bercerita pada saat pretes dan akhir siklus I.

Skor Kemampuan Siswa Bercerita dalam Bahasa Inggris

No	Nama	Skor Awal	Skor Akhir Siklus I
1	Ainun Amalia	53	68
2	Aisyah Utari	47.5	63
3	Faradillah	50	55
4	Haerunnisa	45	49.5
5	Hasmawti Leo	52.5	70
6	Husnu' Hidayah	73.5	81
7	Jumiati	47.5	51.5
8	Kasmawati Leo	60	70
9	Akaiki Sucu	53.5	57.5
10	Marwa Rajab	57	64
11	Maesarah Anwar	53	58
12	Nur Indah Sari	54	57.5
13	Putri Amalia	45	54
14	Rahma Windah	84.5	87.5
15	Rasdianah	56	70
16	Rezki Amelia	42.5	57.5
17	Ridhasari	60.5	73
18	Sarda Reskillah	67	75
19	Seruni	66.5	75.5
20	St. Amini Haris	66.5	72.5
21	Sri San Yuni	59	62.5
22	Suryati	50	56.5
23	Syahriani	57.5	61
24	Ulfasari	60	70
25	Wahyuni Mentari	61	70
26	Zafiera Paraswati	45	70
27	Ahmad Akbar	52.5	57.5
28	Andi Faturrahman	47.5	50.5
29	A. Taufiq Asriadi	45	52
30	Firman Okta	45.5	52.5
31	Hisyam Ihsan	56	63
32	Taqwa Risaldi	60	70

Data di atas memperlihatkan secara jelas grafik peningkatan kemampuan bercerita siswa secara individual. Meskipun belum mencapai indikator Keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya, secara statistik setiap siswa yang menjadi subyek penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan bercerita, dan peningkatan ini peneliti yakin merupakan dampak dari penerapan teknik jigsaw dalam pembelajaran.

Dari pengamatan dan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, diperoleh data bahwa siswa kelas VIII.1 masih mengalami kesulitan dalam beberapa aspek bahasa seperti pengucapan, intonasi, tata bahasa, dan kosa kata. Pada cerita *Alibaba*, umumnya siswa mengalami kekeliruan dalam mengucapkan kata-kata pada kata benda (nouns) seperti: *thieves, treasures, sesame, merchants* dan *money* dan pada kata kerja bentuk lampau (Past verbs) seperti: *followed, lived, wondered, killed, became* dan *put*. Siswa mengucapkan kata tersebut sesuai tulisan yang ada. Siswa juga mengalami kesulitan ketika harus mengucapkan frasa atau kalimat yang agak panjang, seperti *once upon a time* dan *Ali Baba went towards the cave and opened it*. Dalam hal ini pengaruh bahasa asli pada pengucapan mereka sangat kental. Pada tata bahasa, penggunaan frasa noun masih sering mengalami kekeliruan misalnya, pada frasa *a rich man* dan *big jars*. Beberapa siswa mengucapkan frase tersebut dengan cara *a man rich* ataupun *jar big*. Pada kalimat seperti *Ali baba went back home* terjadi perubahan menjadi *Ali Baba went back to home* dan *They killed the brother and*

went to find Ali Baba's house menjadi *They killed the brother and went to find Ali Baba house*.

Pada cerita yang kedua, **Laila and the Wolf**, siswa juga masih mengalami kesulitan pada beberapa hal. Pada aspek pengucapan, sebagian siswa mengalami kesulitan ketika harus mengucapkan kata seperti : *appeared, arrived, lived, knocked, thanked*, dan *cut (verbs)*. Mereka mengucapkan kata tersebut sesuai tulisannya. Ada juga siswa yang mengucapkan kata kerja dalam bentuk present, seperti pada kalimat *the wolf ran to Laila's grandmother's house* menjadi *the wolf run to Laila's grandmother* dan *he swallowed her and wore her clothes* menjadi *he swallowed her and wear her clothes*. Selain ini, pada kata 'scent' meskipun sebagian siswa tepat mengucapkan kata tersebut, beberapa siswa mengucapkannya dengan keliru. Ada yang mengucapkan /sken/ ada juga yang menyebutnya dengan /scen/.

Pada aspek intonasi, walaupun telah ada beberapa siswa yang menunjukkan intonasi yang jelas, namun sebagian siswa masih kurang menunjukkan kemampuannya ketika harus mengucapkan kalimat yang berbentuk pertanyaan, seperti, "*what do you have in your basket?*", "*why are your ears very big?*" dan "*why are your ears very big?*" atau pun kalimat yang berbentuk seruan seperti "*To eat you !*" (lihat lampiran cerita *Laila and the Wolf*)

Pada aspek penggunaan kalimat, ketika siswa bercerita, seringkali mereka mengucapkan kalimat secara terbalik dan penggunaan kata kerja lampaunya yang keliru, misalnya *Laila very quickly run*, yang semestinya *Laila ran very quickly*. Siswa juga masih belum begitu fasih ketika harus mengucapkan kalimat yang

mengandung unsur 'kepemilikan (*possessive*) dengan 'apostrophe' (') dan 's' seperti pada frasa 'Laila's house' ataupun 'Laila's grandmother'. Mereka cenderung menyebutkan dengan cara 'Laila house' ataupun 'Laila grandmother'.

Dari sisi penggunaan frasa noun, umumnya siswa tidak mengalami kesulitan ketika harus mengucapkan frasa noun, seperti, 'big nose', 'sweet voice', atau pun 'beautiful girl'. Namun pada frasa 'sharp teeth', peneliti mencatat kelesuan yang bervariasi yang dilakukan oleh siswa, seperti, 'tooth sharp', 'sharp tooth', dan 'teeth sharp'.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa selama berlangsungnya PBM, guru sebagai anggota tim peneliti menerapkan RPP yang sudah disusun sebelumnya. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebagaimana yang tertera di dalam RPP, dan memandu pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan pada rencana pembelajarannya.

Selama berlangsungnya pembelajaran, guru juga menjalin interaksi dengan siswa. Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa guna memandu mereka memahami potongan-potongan teks cerita. Kadang-kadang, guru meminta siswa tertentu untuk mengulangi pertanyaan atau ungkapan tertentu guna memastikan siswa memahami pertanyaan atau instruksi. Siswa pun diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang kurang dipahaminya. Pertanyaan siswa tidak langsung dijawab oleh guru, melainkan terlebih dahulu dilemparkan kepada siswa yang lain. Guru tinggal memberi penegasan tentang jawaban dari pertanyaan tersebut.

Berkaitan dengan penerapan teknik jigsaw, guru sudah mengikuti langkah-langkah penerapan teknik jigsaw dengan baik. Salah satu kendala yang muncul di sini adalah persoalan waktu. Pada pertemuan awal, waktu yang sudah ditetapkan kadang-kadang bergeser atau molor beberapa menit. Hal ini bisa dipahami karena mereka belum terlalu terbiasa dengan kegiatan seperti ini. Selain itu, molornya waktu juga diakibatkan oleh seringnya siswa berpindah. Setidaknya mereka mengalami tiga kali perpindahan. Akan tetapi, setelah tiga kali pertemuan, masalah ini lambat laun bisa diatasi.

Partisipasi siswa selama berlangsungnya pembelajaran secara umum terlihat cukup bagus. Saat mereka saling berkenalan, suasana menjadi lebih ribut karena mereka sudah saling kenal sebelumnya. Beberapa di antara mereka malah kelihatan agak 'main-main', namun keadaan masih dalam kendali guru. Ketika membacakan potongan cerita masing-masing, anggota kelompok kadang-kadang menertawakan anggota kelompoknya terutama saat anggota yang bersangkutan salah pengucapan. Ketika dalam kelompok ahli pun hal seperti ini juga terjadi, terutama saat setiap anggota menjelaskan dan menceritakan isi potongan cerita yang menjadi tanggungjawabnya.

Dari hasil kemampuan bercerita yang telah dianalisa secara kuantitatif dan kualitatif, siswa mengalami kesulitan pada pengucapan kata kata, terutama kata kerja beraturan bentuk lampau. Siswa juga masih sering keliru dalam mengungkapkan kalimat lampau, frasa kata benda dan penggunaan kalimat kepemilikan berakhiran 's'. Selain itu, dari pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator, siswa agak kesulitan ketika harus berbicara/bercerita secara

perorangan. Siswa merasa cerita yang harus diceritakan cukup panjang sehingga cukup menguras tenaga dan waktu mereka. Walaupun ada siswa yang merasa suka atau tertantang menghafalkan cerita, ada juga siswa yang kurang semangat karena hapalan /cerita yang terlalu panjang.

Partisipasi kelompok pada kegiatan teknik jigsaw masih terlihat kurang. Siswa ketika mendapatkan cerita, mereka terlihat langsung sibuk untuk memahami cerita tersebut secara sendiri – sendiri. Peneliti harus mengingatkan peserta untuk bekerjasama dalam memahami cerita tersebut.

B. Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan setelah memantapkan perencanaan yang dibuat berdasarkan hasil refleksi pada siklus satu. Siklus ini juga dilaksanakan selama 3 kali pertemuan kelas. Prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan siklus ini tetap mengikuti langkah-langkah yang sudah diterapkan pada siklus I. Beberapa hal mendasar yang mengalami perubahan sebagai perbaikan dari hasil yang dicapai pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

- Cerita yang diberikan lebih singkat sehingga diharapkan peserta tidak merasa kesulitan dalam menghafal cerita. Dalam hal ini singkatnya cerita nantinya ikut berpengaruh pada pembentukan kelompok. Dengan demikian diharapkan siswa akan lebih lancar dan mudah membawakan cerita.
- Penekanan pada pengucapan, penggunaan kalimat diberikan pada awal siklus. Siswa diberikan kesempatan mengucapkan kata-kata

yang diajarkan. Siswa juga diberikan pemahaman tentang kalimat lampau dan cara baca kata kerja lampau yang ada pada teks yang akan diberikan.

- Kontribusi kelompok lebih ditekankan. Peserta diminta memahami potongan cerita tersebut (pada kelompok asal) dan memastikan anggota kelompoknya pada kelompok baru memahami potongan cerita yang ia sampaikan pada kelompoknya. Pada siklus ini, peneliti juga mengenalkan ungkapan 'what did you say, 'say it again', dsb sehingga kegiatan ini nantinya akan ada nilai lebih, yakni siswa terbiasa menggunakan ungkapan pengulangan

Seperti yang dilakukan pada siklus I, peneliti mengambil data kemampuan siswa dalam bercerita pada akhir pelaksanaan siklus kedua. Hasil kemampuan siswa bercerita pada siklus ini tergambar pada tabel berikut ini.

**Skor Kemampuan Bercerita Siswa Kelas VIII SMPN 26 Makassar
Siklus II**

No	Nama	Grammar/ Vocab (0-50)	Mono. Management (0-50)	Pronun/ Intonation (0-50)	Fluency (0-50)	Total (Max. 200)	Mean
1	Ainun Amalia	32	36	40	36	144	72
2	Aisyah Utari	32	36	37	37	142	71
3	Faradillah	26	30	30	30	116	58
4	Haerunnisa	22	30	28	28	108	54
5	Hasmawati Leo	34	38	38	38	148	74
6	Husnul Hidayah	40	46	44	44	174	87
7	Jumiati	34	38	36	36	144	72
8	Kasmawati Leo	36	40	38	38	152	76
9	Akaiki Sucu	32	36	38	36	142	71
10	Marwa Rajab	32	38	37	35	142	71
11	Maesarah Anwar	27	33	30	30	120	60
12	Nur Indah Sari	32	40	35	35	142	71
13	Putri Amalia	25	30	33	30	118	59
14	Rahma Windah	44	48	45	45	182	91
15	Rasdianah	38	42	38	36	154	77

16	Rezki Amelia	32	40	36	36	144	72
17	Ridhasari	36	40	40	40	156	78
18	Sarda Reskillah	38	42	42	40	162	81
19	Seruni	36	42	42	40	160	80
20	St. Amini Haris	36	42	42	40	160	80
21	Sri San Yuni	30	40	35	35	140	70
22	Suryati	32	38	36	34	140	70
23	Syahrani	30	40	35	35	140	70
24	Ulfasari	30	40	37	35	142	71
25	Wahyuni Mentari	32	40	38	38	148	74
26	Zafiera Paraswati	36	40	38	38	152	76
27	Ahmad Akbar	32	38	35	35	140	70
28	Andi Faturrahman	22	25	30	30	107	54
29	A. Taufiq Asriadi	25	35	30	30	120	60
30	Firman Okta	32	38	35	35	140	70
31	Hisyam Ihsan	30	40	36	36	142	71
32	Taqwa Risaldi	32	40	36	36	144	72

Dari tabel di atas tampak bahwa kemampuan bercerita siswa kelas VIII.1 SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2010/2011 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dibandingkan dengan skor individu yang diperoleh pada siklus pertama, jumlah siswa yang mencapai target indikator keberhasilan jauh lebih banyak. Bila pada siklus pertama siswa yang mencapai target indikator keberhasilan hanya 13 orang, maka pada siklus kedua ini jumlahnya meningkat cukup signifikan menjadi 26 orang, dan jumlah ini sudah melebihi indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan sebelumnya yaitu sebesar 70% dari subyek penelitian ($70\% \times 32 = 23$ orang).

Analisis kualitatif berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang dilakukan oleh guru dan tanggapan umum para siswa selama proses pembelajaran berlangsung memperlihatkan beberapa perubahan penting yang terjadi pada siswa. Perubahan tersebut terutama mencakup tingkat kerjasama/partisipasi kelompok, kualitas bercerita di depan kelas, maupun kualitas penguasaan materi.

Dari segi kerjasama atau partisipasi kelompok, perubahan positif terlihat pada keaktifan setiap anggota kelompok memberikan kontribusi dalam membangun cerita yang utuh. Mereka mulai kelihatan lebih padu dan lebih menikmati kerjasama di dalam kelompoknya.

Dari segi kualitas bercerita, masing-masing kelompok juga sudah memperlihatkan peningkatan. Anggota kelompok tidak banyak lagi yang kelihatan gugup. Secara umum, mereka bergantian mengungkapkan isi potongan ceritanya secara lebih lancar; tidak lagi banyak diwarnai dengan ungkapan terbata-bata. Demikian pula, ada kemajuan dalam hal pengucapan. Beberapa jenis kata yang pada siklus sebelumnya diucapkan sesuai dengan tulisannya sudah mulai membaik.

C. Refleksi dan Pembahasan Hasil Penelitian

Refleksi merupakan salah satu langkah yang esensial dalam penelitian tindakan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum penerapan teknik jigsaw sudah terlaksana dengan baik pada matapelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII.1 SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2010/2011, dan penerapan teknik ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan bercerita bahasa Inggris siswa kelas VIII.1 SMPN 26 Makassar.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka diadakan perbaikan tindakan pada siklus II, yaitu: (a) memperpendek cerita yang diberikan kepada siswa, (b) memberikan penekanan pada latihan pengucapan dan penggunaan kalimat pada

awal siklus, dan (c) menegaskan pentingnya kerjasama dan kontribusi setiap anggota kelompok. Perubahan tindakan ini berdampak pada peningkatan kualitas kerjasama kelompok, kualitas dan kelancaran bercerita pada siklus kedua. Demikian juga dengan penguasaan materi meningkat dibandingkan dengan tingkat penguasaan materi pada pada siklus pertama.

Beberapa kelebihan pelaksanaan teknik jigsaw yang dirangkum dari tanggapan siswa yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara acak terhadap beberapa siswa adalah antara lain: (1) dengan penggunaan teknik jigsaw, siswa tertantang untuk memahami dan menghafal potongan cerita sehingga pada kelompok baru mereka mampu menceritakan potongan cerita tersebut. (2) dengan seringnya berlatih bercerita di depan kelas, siswa semakin percaya diri berbicara di depan teman-teman atau di depan orang banyak, (3) dengan teknik jigsaw pula, siswa lebih menyadari akan pentingnya kontribusi dan tanggungjawab individu terhadap keberhasilan kelompok.

Beberapa kelemahan yang dirasakan oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik jigsaw, antara lain: (1) kelas menjadi lebih ribut akibat seringnya anggota kelompok berpindah tempat duduk. Dengan demikian, bila guru di ruang kelas sebelahnya tidak memahami kegiatan seperti ini, maka kemungkinan mereka akan merasa terganggu, dan (2) tantangan lainnya adalah masalah waktu; bila terkelola dengan baik, maka ada tahapan tertentu yang mungkin tidak akan berjalan maksimal.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mengacu kepada hasil-hasil penelitian, refleksi, dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan teknik jigsaw dalam matapelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII.1 SMPN 26 Makassar tahun akademik 2010/2011 berjalan dengan baik
2. Penerapan teknik jigsaw terbukti meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VIII.1 SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2010/2011.
3. Teknik jigsaw memberi kontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, kelancaran bercerita, dan membangun kerjasama kelompok serta mempertinggi tanggung jawab individu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan sebagai berikut:

1. Untuk penelitian lebih lanjut, teknik jigsaw dapat juga digunakan untuk mengembangkan keterampilan menulis, baik report maupun deskripsi.
2. Para pengajar bahasa hendaknya senantiasa berusaha memberikan pembelajaran terbaik di kelas dengan teknik dan strategi yang atraktif, materi yang menarik disertai dengan interaksi kelas yang bervariasi agar dapat memberikan gairah dan kenyamanan belajar bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, G dan Yule, G. 1983. *Teaching the Spoken Language*. Cambridge: CUP
1-24

Brown ,H.D 1994. *Teaching by Principles*. New Jersey: Prentice Hall Regents

Canale M., & Swain M. 1980. *Approaches to Communicative Competence*.
Singapore: SEAMO Regional Language Center.

Cook, Vivian. 1991. *Second Language Learning and Language Teaching*. New
York: Routledge Chapman Hall, Inc.

Kessler, Carolyn. 1992. *Cooperative Language Learning*. USA: Prentice Hall
Regent.

Klippel, F. 1993 *Keep Talking*. Melbourne: Cambridge University Press

Larsen- Freeman, D. 1986. *Techniques and Principles in Language Teaching*.
England: Oxford University Press.

Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktek*.
Bandung: Penerbit Nusa Media.

Taylor, Erick K. 2000. *Using Folktales*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ur, P. 1996. *A Course in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University
Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tes Lisan

1. Tell a story or fairytale that you know
2. Retell the story about *Ali Baba* (Siklus I)
3. Retell the story about *The Rabbit and the Turtle* (Siklus II)

Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana perasaan Anda mengikuti pembelajaran bercerita dengan teknik jigsaw?
2. Apakah teknik jigsaw membantu Anda menguasai isi potongan cerita yang diberikan kepada Anda?
3. Apakah Anda merasa lebih percaya diri bercerita di depan kelas setelah belajar dengan teknik jigsaw?
4. Sebagai salah seorang anggota kelompok, apakah peran dan tanggung jawab individu Anda dalam kelompok menjadi penting dalam kesuksesan kelompok Anda?
5. Adakah kendala / hambatan / tantangan yang Anda rasakan dari penerapan teknik jigsaw dalam pembelajaran bercerita bahasa Inggris di kelas Anda?

Lampiran 3a. Bahan Ajar Siklus I

ALI BABA

Once upon a time there were 40 thieves who put their stolen money and treasures in a cave. They said to the cave entrance "Open Sesame". A poor person named Ali Baba saw them while they were doing that so they heard the opening word

After the thieves left, Ali Baba went towards the cave and opened it. Suddenly he found a very large quantity of money and golden treasures. He took some of it and went back home. After that he became a rich man. His brother wondered how he became rich.

One day his brother followed Ali Baba to find out how he became rich. The next day his brother went back to the cave and opened it. He found a lot of money but when he tried to get out, he could not.

A few minutes later, the thieves came in and saw the brother. The boss asked him how he knew about the cave so he told them the story. They killed the brother and went to find Ali Baba's house.

The next morning the thieves hid in big jars and went to Ali Baba's house. The boss and two of his men pretended that they were merchants. Ali Baba invited them to lunch. After lunch they took a rest.

The house maid went out and found 40 thieves in the jars, so she boiled hot oil and poured it on their heads to kill them. The housemaid told Ali Baba what had happened. Ali Baba thanked his housemaid and appreciated what she had done. At the end Ali Baba lived in happiness forever.

LAILA AND THE WOLF

Once upon a time, there was a little beautiful girl named Laila. She lived with her mother in a small house in the forest. One day her mother asked her to take some food for her grandmother who lived on the other side of the forest.

Soon Laila went to her grandmother's house. On the way, while walking and singing cheerful songs, suddenly a wolf appeared. The wolf asked, "What is your name? Where are you going?" Laila said, "I am going to my grandmother. What do you have in your basket?" he asked. Laila said, 'some food'. 'I am sorry. I have to go'. Then Laila left the wolf.

Meanwhile, the wolf ran to Laila's grandmother's house. There he tricked the grandmother by changing his voice the same as Laila's. When he entered the house, he swallowed her and wore her clothes.

When Laila arrived, she knocked the door. She entered the house as the wolf told her to come in. Laila noticed her grandmother and asked, "why are your ears very big?" To hear your sweet voice" he said. She asked, "why do you have a big nose?" He answered, "So that I could smell your scent." Laila asked, "why do you have sharp teeth?" Suddenly the wolf cried, "to eat you" Laila ran as quickly as she could from the wolf to the forest.

Luckily she found a hunter. He killed the wolf. Then he cut the wolf's stomach and got out Laila's grandmother. They thanked to the hunter and appreciated what he had done.

SNOW WHITE AND THE SEVEN DWARFS

Once upon a time, there lived a lovely little princess named Snow White. She lived with her stepmother, the queen in a castle. The Queen hated Snow White. She feared that one day Snow White would be more beautiful than her.

One day, the Queen called her huntsman to take Snow White far into the forest and asked him to kill Snow White. Then, the huntsman led Snow White into the forest. But in the forest, he stopped and said, "Your majesty, the Queen is mad! She's jealous of you. She wants me to kill you. Now run, run away. Hide in the woods! And never come back!"

Frightened, Snow white ran into the forest until she found a charming little cottage in the woods. She knocked on the door, but no one answered. She went inside. Then, Snow white decided to clean the house and wished that the owner would let her stay. Then she decided to check upstairs. There she saw seven little beds. Snow White laid down across three of the tiny beds and fell asleep.

Just then, the owners of the cottage came home. They were seven dwarfs who worked all day in their diamond mine. They were surprised to see the house. It was tidy and the lit was light. They went upstairs and found Snow White sleeping.

They waited until Snow White was awake. When she was awake, Snow White begged to the dwarfs to let her stay in their house. She promised to clean the house, sew and cook while they went working. The dwarfs agreed. Finally the dwarfs and Snow White lived together in the cottage happily.

Lampiran 3b. Bahan Ajar Siklus II

JUHHA'S WONDERS

Once upon a time, there was a very small village in Baghdad. Its population is very small. In this village everybody knew each other and knew every little or big problems that went on in this village. In this small village there was a bakery. It was very popular with its bread.

One day, a poor old man was walking in the street passing the bakery and he stopped to smell the scent of the bread which was spreading out of the bakery. Suddenly, the baker caught the old man and shouted at him demanding the price of the bread's smell!!!!?? He nearly took him to the police.

A very famous wise man name Juhha heard the baker shouting. So, he went to him and asked about the problem. Juhha stood calmly listening to the baker and he thought of a solution.

After a few minutes Juhha's eyes glittered and an amused smile was on his face. He asked the baker, "How much money do you want?" The baker and the poor were astonished, but the baker answered, "3 dinar" Juhha took the money out of his wallet and put it in his pocket and shook the money. "Did you hear the sound of the money?" Juhha asked. "Yes I did", the baker replied, with a big smile Juhha said, "well then, this is the price of your bread' s scent.

THE RABBIT AND THE TURTLE

Once there was an arrogant rabbit. The rabbit said that he was faster than any other animal. The rabbit was always asking other animals to race with him. One day, he asked the turtle to race. He was surprised when the turtle said, "yes." They set a day for the race.

When the day of the race came, the rabbit and the turtle met. The other animals came to watch. The race began, and the rabbit was soon out of sight. The turtle, not **discouraged** by this, just slowly walked along.

Soon the rabbit could see the finish line. He wanted to wait for the rest of animal to come so they could watch him win. So, he sat under a tree to wait him win. With the warm sunshine, and the pleasant breeze, and the buzzing of the bees, the rabbit was soon asleep.

Several hours later the rabbit woke up. He heard cheering in the distance and saw the turtle close the finish line. He jumped up and ran toward the finish line, still hoping to win, but the turtle crossed the finish line before rabbit got there. So people say, "slow and steady wins the race."

A BEAUTIFUL GIRL AND THE PRINCE

Once upon a time there was a beautiful girl called Sarah, who lived with her stepmother. She was very domineering, greedy and egoistical woman and she hated Sarah a lot.

One day when her father was working outside, the step mother hit Sarah and expelled her from the house. She went outside and walked far away from the house. Suddenly she saw a big melon farm and went in it. After that she hid a big melon. She used to go out of the melon and get her food.

One day the prince visited the farm and saw the big melon. "Cut this melon. I want to eat it." The prince said. The guard started to cut the melon but they heard a sound from it. Sarah said, "Don't cut me please!" They were all surprised for this situation.

The prince said, "who are you? Don't fear, please come out." After that she came out and he fell in love with her. She told him her story so the prince decided to marry her and they lived happily ever after.

Lampiran 4. ANGGARAN PENELITIAN

NO.	DESKRIPSI	KUANTITAS	HARGA/UNIT	Total	
I.	Sumber Daya				
a	Foto kopi	1,467	lembar	150	220,000
b	Kertas A-4	3	rim	35,000	105,000
c	Kertas flip chart A0	50	lembar	2,000	100,000
d	Kertas post it	4	pack	41,250	165,000
e	Cartridge printer	1	buah	210,000	210,000
f	Kaset	2	buah	15,000	30,000
g	Sewa Camera Digital	1	buah	250,000	200,000
	<i>Subtotal I</i>				1,030,000
II.	Izin Penelitian				
	Biaya Izin Penelitian	1	set	500,000	500,000
	<i>Subtotal II</i>				500,000
III.	Perjalanan				
a	Biaya transport local	24	trip	25,000	600,000
	<i>Subtotal III</i>				600,000
IV.	Pelaporan				
a	Pembuatan laporan	1	set	250,000	250,000
b	Penggandaan dan Penjilidan	1	set	120,000	120,000
	<i>Subtotal IV</i>				370,000
	TOTAL ANGGARAN				2,500,000

Lampiran 5. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

KD 10.2

SMP	:	SMPN 26 MAKASSAR
Mata Pelajaran	:	Bahasa Inggris
Kelas/Semester	:	VIII / GANJIL
Standar Kompetensi	:	8. Memahami makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sederhana berbentuk <i>narrative</i> dan <i>report</i> untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari
Kompetensi Dasar	:	10.2 Mengungkapkan makna yang terdapat dalam monolog pendek sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk <i>narrative</i> dan <i>report</i>
Indikator	:	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan monolog singkat dalam bentuk naratif
Jenis Teks	:	naratif
Aspek/Skill	:	berbicara
Alokasi Waktu	:	3 x 40 menit

Pertemuan I**1. Tujuan pembelajaran**

Pada akhir pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

- a. Mengungkapkan kalimat lampau
- b. bercerita didepan kelas

2. Materi Pembelajaran**a. Teks naratif:*****Narrative text***

1. Purpose (Tujuan)

- to tell stories about how a person or a group of people overcome problems and how people react to experience
- to entertain an audience

Generic structure

1. **Orientation** (orientasi/pengenalan cerita) biasanya pada paragraph pertama atau awal cerita

Orientation introduces:

- ◆ the characters (tokoh) for example: *a handsome prince, a beautiful girl, or a smart girl*
 - ◆ time (waktu) eg. Once upon a time, long time ago, thousand years ago, or once,
 - ◆ place (tempat) eg. In an old kingdom, in a royal palace, in a small house in a small village,
 - ◆ a hint (petunjuk) about the problems which the characters will encounter.
2. **Complication** (permasalahan) bagian cerita dimana pembaca/pendengar akan menemukan masalah yang dihadapi tokoh cerita.
 3. **Evaluation** (jika ada) : komentar dari penulis akan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Biasanya komentar ini akan membuat pembaca lebih tertarik / ingin tahu akan kelanjutan cerita
 4. **Resolution**: penyelesaian masalah
 5. **Coda** (jika ada) : komentar pendek dari pengarang mengenai kehidupan tokoh utama cerita di akhir cerita. Misal: *And they lived happily ever after.*

2. In narrative text, you may find:

a. Noun phrases :

- An old woman
- Two brave and strong men
- some energetic young students

a. Past tense sentences:

- The rabbit could run fast.
- The turtle challenged the rabbit to hold a run race

b. Past continuous sentence:

- While her father was working, she left the house and walked far away.
- She was eating a piece of cheese when a fox came and grabbed her cheese.

b. Kosakata terkait tema / jenis teks.:

Mis : won	run	the fastest	sat	fell
asleep				
Arrogant	slowly	the crowd	breeze	set
Turtle	rabbit	challenged	agreed	

3. Metode / Teknik : cooperative learning / Jigsaw

4. Langkah –langkah pembelajaran

Waktu	Kegiatan pembelajaran	ASPEK			
		1	2	3	4
5'	A. Kegiatan awal 1. Menyapa siswa dan mengecek kehadiran dan kebersihan kelas 2. Memberikan pertanyaan apersepsi, spt: Have you told a story to your friend or classmates? 3. Menjelaskan tujuan pembelajaran				
20'	B. Kegiatan inti 1. Mengelicit pemahaman siswa tentang teks naratif 2. Memperkenalkan tentang teks naratif, ciri-ciri kebahasaan yang ada pada teks naratif 3. Meminta siswa berlatih membuat kalimat lampau secara lisan sesuai kata kerja yang telah diperkenalkan 4. memberi contoh /model 'telling a story'	√			
25'	5. Memperkenalkan topic, dan siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk membuat sebuah cerita sederhana.		√	√	
25'	6. setiap kelompok maju kedepan kelas dan menceritakan dongeng/cerita yang mereka telah buat dan yang lain diminta mendengarkan dan memberi umpan balik/pertanyaan kepada kelompok yang bercerita.				√
5'	Kegiatan penutup 1. Guru mereviu kegiatan pembelajaran/ mengapresiasi keberhasilan siswa dan mengoreksi secara klasikal pengucapan atau grammar yang kurang tepat 2. Siswa menuliskan refleksi pengalaman belajar mereka 3. Mengakhiri pelajaran dengan menugaskan siswa berlatih bercerita dirumah				

Keterangan:

1. kooperatif

2. pertanyaan tingkat tinggi
3. problem solving
4. karya siswa

5. Media dan Sumber belajar:

- Gambar yang berkaitan dengan tema (rabbit, turtle, forest,)
- Buku pelajaran bahasa Inggris terbitan DEPDIKNAS
- skript teks

Pertemuan II

1. Tujuan pembelajaran

Pada akhir pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

- a. Merekonstruksi cerita
- b. Bercerita didepan kelas

2. Materi Pembelajaran

- a. Teks naratif: Ali baba
- b. Kosakata terkait tema / jenis teks.:

Mis : cave thieves a poor man jar treasures
 became solve came in pretended
 entrance merchants housemaid boiled

3. Metode / Teknik : jigsaw

Waktu	Kegiatan pembelajaran	ASPEK			
		1	2	3	4
5'	A. Kegiatan awal 1. Menyapa siswa dan mengecek kehadiran dan kebersihan kelas 2. Memberikan pertanyaan apersepsi, spt: Have you told a story to your friend or classmates? 3. Menjelaskan tujuan pembelajaran				

15'	<p>B. Kegiatan inti</p> <p>1. Memperkenalkan kosa kata yang berkaitan dengan teks dengan cara mencocokkan kata dengan gambar</p> <p>2. Meminta siswa berlatih mengucapkan kata dan membuat kalimat dari kata- kata tersebut</p>				
25'	<p>3. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang disebut kelompok asal. Tiap kelompok mendapatkan potongan cerita dan berusaha memahami dan meringkasnya</p>	√			
30'	<p>4. Guru membagikan pertanyaan pemahaman berkaitan dengan potongan cerita yang dibagikan dan dari jawaban tersebut mengajak siswa untuk menyusun kalimat dari jawaban pertanyaan tersebut.</p> <p>5. Siswa diminta untuk menghapalkan ringkasan potongan cerita mereka</p>		√		
35'	<p>6. Tiap anggota kelompok membentuk kelompok baru dan menyusun cerita berdasarkan ringkasan masing masing anggota .</p>			√	√
	<p>7. Tiap kelompok menceritakan cerita berdasarkan versi mereka</p>				√
5'	<p>Kegiatan penutup</p> <p>1. Guru mereviu kegiatan pembelajaran/ mengapresiasi keberhasilan siswa dan mengoreksi secara klasikal pengucapan atau grammar yang kurang tepat</p> <p>2. Siswa menuliskan refleksi pengalaman belajar mereka</p> <p>3. Mengakhiri pelajaran dengan menugaskan siswa berlatih bercerita dirumah</p>				

Keterangan:

1. kooperatif

2. pertanyaan tingkat tinggi
3. problem solving
4. karya siswa

5. Media dan Sumber belajar:

- Gambar (jars, cave, treasures, money a poor man, entrance)
- Buku pelajaran bahasa Inggris terbitan DEPDIKNAS
- skript teks

6. Penilaian:

- a. Teknik : tes lisan
- b. Bentuk : performance
- c. instrumen :

Speaking

Tell a story of your own

d. Rubrik penilaian

LEMBAR PENILAIAN MONOLOG TEKS NARATIF					
NAMA SISWA		: _____			
KELAS		: _____			
ASPEK	SKOR				TOTAL
	50	50	50	50	
1. Grammar and vocabulary					
2. Monolog management					
3. Pronunciation and intonation					
4. Komunikasi /fluency					
TOTAL					

KRITERIA	SKOR					TOTAL
	41-50	31 - 40	21 - 30	11- 20	0- 10	
Grammar dan vocabulary	No grammar mistakes and wide vocabulary appropriately used	Occasional grammar slips and good range of vocabulary	Adequate but not rich vocabulary, makes obvious grammar mistakes	Poor vocabulary, mistakes in basic grammar	Little language produced, /language produced hard to understand	
Monolog management	Perfect introduction and closing, the idea expressed suit with the generic structure of narrative text Use varied linkers to his/her listeners understand his/her story	Good introduction and closing, the idea expressed suit with the generic structure of the narrative text ; occasional linkers use	Adequate introduction and closing; sometimes deviate from the generic structure of the narrative text; adequate but not rich use of linkers	Almost no use of introduction and closing; the idea does not go along with the generic structure of the narrative text'	hard to understand the idea	
Pronunciation and intonation	Native- like accent, use appropriate intonation, stress, perfect pronunciation	Good pronunciation , slips of tongue and inappropriate intonation occasionally occur;	Fair pronunciation and intonation; slight L1 accent,	Poor pronunciation and intonation, very strong L1 accent	Unclear pronunciation and intonation;	

Fluency	Self confident, easy and effective communication, uses long turns; able to correct mistakes when occur	Self confident, effective communication in short turns, doesnot disturb by the mistakes made	Get ideas across, but hesitantly and briefly, need to be guided	Very brief and hesitant utterances, sometimes difficult to understand, not respond well although has been given guided questions	No communication produced
---------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------

e. Pedoman Penilaian

- Tiap unsur benar diberi skor 50
- Skor maksimal $50 \times 4 = 200$
- Nilai Siswa =

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 10 = 100$$

Mengetahui

KEPALA SMPN 26 MAKASSAR

ttd

Drs. MUKTADIR GASBA
Nip. 196103251983031014

Makassar, Juli 2010

GURU BIDANG STUDI

ttd

AINAL FITRIANI, S.Pd., M.Ed.
Nip. 19741024199802 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus UHM Jl. A. Pongreng Pattarani, Makassar - 90222
Telepon (0411) 884533 - 888687 Fax. 884533

- Puslit Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- Puslit Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- Puslit Pemberdayaan Perempuan
- Puslit Pengembangan Ilmu Pendidikan
- Puslit Budaya dan Seni Etnik Sulawesi

SURAT PERJANJIAN
PELAKSANAAN PENELITIAN PNBPFBS UNM
NOMOR : 540/H36.9/PL/2010

Pada hari ini **Senin** tanggal **Tiga Puluh Satu** bulan **Mei** tahun **dua ribu sepuluh**, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

- 1 Prof.H.M.Asfah Rahman, M.Ed., Ph.D : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar dalam hal ini bertindak atas nama Perguruan Tinggi Universitas Negeri Makassar, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.
- 2 Dr.Mansur Akil, M.Pd : Dekan FBS Universitas Negeri Makassar dalam hal ini bertindak sebagai Ketua Proyek Pelaksanaan Penelitian PNBPFBS Universitas Negeri Makassar, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.
- 3 La Sunra, S.Pd., M.Hum : Dosen FBS Universitas Negeri Makassar dalam hal ini bertindak sebagai Ketua Pelaksana Penelitian PNBPFBS Universitas Negeri Makassar, selanjutnya disebut **PIHAK KETIGA**

Ketiga pihak secara bersama-sama bersepakat mengikat diri dalam suatu perjanjian pelaksanaan penelitian dengan ketentuan dan syarat-syarat yang diatur dalam pasal-pasal berikut:

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk mengkoordinir pelaksanaan tugas penelitian dan **PIHAK KETIGA** melaksanakan Penelitian dengan judul:

Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMPN 26 Makassar dengan Menggunakan Metode Jigsaw

Pasal 2

PIHAK KEDUA memberikan dana penelitian sebagaimana dimaksud pada pasal 1 sebesar **Rp.2.500.000,- (Dua juta lima ratus ribu rupiah)** sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor: 1282/H36/PL/2010 tanggal 27 Mei 2010 yang dibebankan kepada DIPA Universitas Negeri Makassar Nomor: 0151/023-04.2/XXIII/2010 tanggal 31 Desember Tahun 2009.

Pasal 3

1. Pembayaran biaya penelitian akan dibayarkan secara bertahap ke rekening **PIHAK KETIGA** sebagai berikut :
 - a. Pencairan dana tahap pertama 70% sebesar *RP. 1.750.000 (Satu juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah)* setelah surat perjanjian pelaksanaan pekerjaan penelitian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak, seminar awal dan Seminar hasil penelitian.
 - b. Pencairan dana tahap kedua 30% sebesar *Rp. 750.000 (Tujuh ratus lima puluh ribu rupiah)* setelah menyerahkan laporan lengkap penelitian ke Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
 - c. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban mengorganisir dan memfasilitasi :
 - (1) Seminar Awal
 - (2) Seminar Hasil Penelitian, sesuai fungsi dan peran Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
2. Dana kegiatan pelaksanaan penelitian PNBPFBS UNM sebagaimana dimaksud pada pasal 2 dibayarkan kepada **PIHAK KETIGA** :

Nama pada Rekening : La Sunra, S.Pd., M.Hum
Nomor Rekening : 01 13135099 (BNI)

Pasal 4

1. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan (Mei s.d. Oktober 2010), terhitung dari tanggal yang tercantum dalam surat perjanjian pelaksanaan penelitian.
2. Apabila **PIHAK KETIGA** karena satu dan lain hal bermaksud mengubah pelaksanaan lokasi/jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian ini maka **PIHAK KETIGA** harus mengajukan permohonan tersebut kepada **PIHAK PERTAMA**.
3. Perubahan pelaksanaan penelitian hanya dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan lebih dahulu dari **PIHAK PERTAMA**.
4. Apabila batas waktu penelitian telah habis sedangkan **PIHAK KETIGA** belum menyerahkan hasil pekerjaan seluruhnya kepada **PIHAK PERTAMA**, maka **PIHAK KETIGA** dikenakan denda sebesar 1% (satu permil) setiap hari keterlambatan dihitung dari tanggal jatuh tempo yang ditetapkan dan atau maksimal 5% (lima persen) dari jumlah nilai keseluruhan.
5. Apabila **PIHAK KETIGA** tidak dapat memenuhi pekerjaan pelaksanaan tugas penelitian ini, maka **PIHAK KETIGA** wajib mengembalikan kepada **PIHAK KEDUA** dana penelitian yang diterimanya, untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara

Pasal 5

PIHAK KETIGA berkewajiban untuk:

1. Menjamin bahwa judul penelitian sebagaimana disebut pada pasal 1 bukan plagiat atau duplikasi penelitian. Jika ternyata bahwa penelitian yang dilakukan adalah plagiat atau duplikasi dan /atau diperoleh indikasi ketidak jujuran dan itikat yang kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka penelitian tersebut dinyatakan batal, dan **PIHAK KETIGA** berkewajiban mengembalikan semua dana yang telah diterima dari **PIHAK KEDUA**, untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara
2. Menyampaikan laporan akhir hasil penelitian kepada **PIHAK PERTAMA** sebanyak 3 (tiga) eksemplar bersama dengan artikel dan 1 (satu) buah *soft copy* artikel.
3. Memaparkan persiapan pelaksanaan penelitian pada seminar awal dan hasil penelitian pada seminar akhir.

Pasal 6

Laporan hasil akhir penelitian yang tersebut pada pasal 5 harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- Bentuk/ukuran kertas kuarto.
- Warna sampul Coklat Tua dan Cetak Punggung.
- Dibawah bagian kulit ditulis: Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Makassar Nomor: 0151/023-04.2/XXIII/2010 Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor: 1282/II36/PL/2010 tanggal 27 Mei 2010

Pasal 7

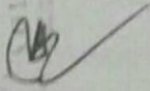
Surat perjanjian pelaksanaan penelitian ini dibuat rangkap 3 (tiga), dibubuhi materai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya materai dibebankan kepada **PIHAK KETIGA**.

Pasal 8

- Apabila terjadi perselisihan antara kedua belah pihak dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah.
- Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini ditentukan kemudian oleh kedua belah pihak secara musyawarah.

PIHAK PERTAMA

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Makassar,



Prof: H.M. Asfah Rahman, M.Ed., Ph.D
NIP. 19520521 197602 1001

PIHAK KEDUA

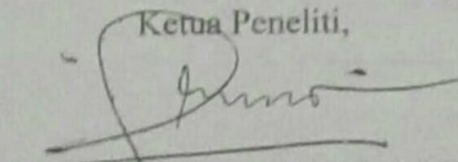
Dekan



Dr. Mansur Akil, M.Pd
NIP. 195906171985111001

PIHAK KETIGA

Ketua Peneliti,



Na Sunra, S.Pd., M.Hum
NIP. 19701231 200003 1 003



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus UIN JL. A. Pangerang Pettarani, Makassar - 90222
Telepon (0411) 884533 - 868687 Fax. 884533

- Puslit Kependidikan dan Lingkungan Hidup
- Puslit Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- Puslit Pemberdayaan Perempuan
- Puslit Pengembangan Ilmu Pendidikan
- Puslit Budaya dan Seni Etnik Sulawesi

Nomor : 671/H36.9/PG/2010

1 Juni 2010

Lamp : 1 (satu) eksemplar proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala SMP Negeri 26 Makassar
Di Makassar

Dengan hormat disampaikan bahwa Dosen yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : La Sunra, S.Pd., M.Hum
NIP : 19701231 200003 1 003
Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Sastra/Bahasa Inggris

Akan melakukan penelitian dengan judul :
Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMPN 26 Makassar dengan Menggunakan Metode Jigsaw

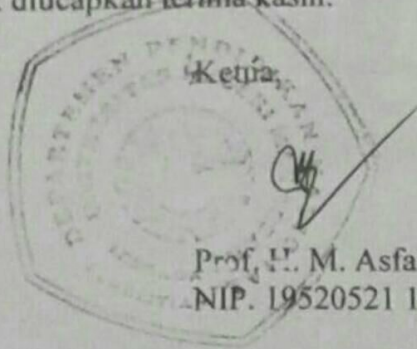
Lokasi Penelitian : SMPN 26 Makassar

Anggota : Drs. Ahmad Talib, M.Pd

Pelaksanaannya direncanakan selama 6 bulan (Mei s/d Oktober 2010)

Sehubungan dengan maksud tersebut, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian.

Atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Prof. Dr. M. Asfah Rahman, M.Ed., Ph.D
NIP. 19520521 107602 1 001

Tembusan:
Dekan FBS Universitas Negeri Makassar



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR

DINAS PENDIDIKAN

SMP NEGERI 26 MAKASSAR

Alamat : Kompleks PU Mallengkeri Baru Telp. 0411 – 882904

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 800.2 /271/ SMPN.26 / X / 2010

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMP Negeri 26 Makassar menerangkan bahwa :

Nama : La Sunra, S.Pd., M. Hum

Fak/Prog/Jurusan : Fakultas Bahasa dan Sastra/Jurusan Bahasa Inggris

Benar telah selesai mengadakan penelitian pada SMP Negeri 26 Makassar mulai bulan Mei sampai dengan Oktober 2010 guna melakukan penelitian PNBPFBS UNM dengan Judul *“Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMPN 26 Makassar dengan Menggunakan Teknik Jigsaw”*

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 25 Oktober 2010

A.n.Kepala Sekolah,

Wakil



Bahrin, S.Pd., M.Pd

Pangkat : Pembina

NIP. 19621231 198703 1 225

**ARTIKEL PENELITIAN
PNBP FBS UNM**



**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA BERCERITA
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK JIGSAW**

OLEH:

**La Sunra, S.Pd., M.Hum.
Drs. Ahmad Talib, M.Pd.
Ainal Fitriani, S.Pd., M.Ed.**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2010**

PENDAHULUAN

Berbicara sering dianggap sebagai keterampilan terpenting di antara empat keterampilan berbahasa meskipun keempatnya berkaitan erat satu sama lainnya. Hal ini karena, sebagaimana dinyatakan oleh Penny Ur (1996), orang yang mengetahui suatu bahasa diacu sebagai penutur bahasa itu, seolah-olah berbicara mencakupi semua jenis pengetahuan. Ada dua tujuan mendasar mengapa pembelajar bahasa asing (Inggris) tertarik dan perlu fasih berbicara, yakni tujuan transaksional dan tujuan interaksional. Tujuan yang pertama berhubungan erat dengan tujuan yang berorientasi pesan, yakni memberi dan menerima informasi; sedangkan tujuan yang kedua berkaitan erat dengan kegiatan berbagi pendapat dan pengalaman personal, yakni memelihara hubungan sosial. Oleh karena itu, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris sebaiknya diselaraskan dengan tujuan itu, yakni mengembangkan kefasihan lisan (oral fluency) siswa, dalam arti bahwa ia bertujuan meningkatkan keterampilan komunikatif dan mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan diri secara dipahami.

Dalam konteks pengajaran, mengajarkan keterampilan berbicara, sebagaimana dinyatakan Nunan (2003), adalah mengajar pembelajar bahasa Inggris supaya bisa (1) memproduksi pola bunyi dan bunyi ujaran bahasa Inggris, (2) menggunakan tekanan kalimat dan kata, pola intonasi, dan irama bahasa Inggris, (3) memilih kata dan kalimat yang sesuai dengan konteks sosial, pendengar, dan pokok persoalannya, (4) menata pola pikir secara bermakna dan logis, (5) menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan nilai dan menyatakan pendapat, dan (6) menggunakan bahasa dengan cepat dan yakin tanpa banyak jeda. Keberhasilan kegiatan berbicara di dalam kelas dicirikan oleh (1) banyaknya berbicara siswa, dalam arti bahwa kegiatan berbicara dengan sebagian besar waktu yang dialokasikan memang diperuntukkan bagi siswa; (2) meratanya partisipasi siswa, dalam arti bahwa semua siswa mendapat kesempatan berbicara dan berkontribusi demi tercapainya tujuan kegiatan; (3) tingginya motivasi siswa, yang ditandai dengan tertariknya mereka pada topik kegiatan dan memiliki sesuatu yang baru untuk dikatakan; dan (4) keberterimaan bahasa yang digunakan, dalam arti bahwa antara satu siswa dan lainnya memakai ujaran yang relevan dan mudah dipahami (Penny Ur, 1996:120).

Saat ini sebagian besar guru bahasa Inggris sependapat bahwa siswa belajar berbicara bahasa Inggris dengan cara berinteraksi. Pengajaran bahasa interaktif dan kolaboratif merupakan metode terbaik untuk mencapai tujuan ini. Pengajaran bahasa interaktif didasarkan atas situasi sesungguhnya yang memerlukan komunikasi. Dengan metode ini dalam kelas bahasa Inggris, siswa bisa memiliki kesempatan untuk saling berkomunikasi. Singkatnya, guru bahasa Inggris sudah seharusnya menciptakan lingkungan kelas yang siswanya bisa berkomunikasi secara riil (*real life communication*), kegiatan autentik, dan tugas bermakna yang bisa meningkatkan pemakaian bahasa lisan. Hal ini bisa terjadi manakala siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas.

Model jigsaw merupakan salah satu alternatif terbaik yang menganut prinsip pengajaran bahasa yang interaktif dan kolaboratif. Teknik jigsaw dicirikan oleh pengelompokan pembelajar ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk: siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah teknik dimana setiap siswa memiliki peran yang penting karena mereka memiliki informasi. Teknik ini merupakan salah satu cara agar pengajaran berbicara di dalam kelas bisa sukses sesuai kriteria yang dikemukakan oleh Ur. Karena pada dasarnya, teknik jigsaw membutuhkan kerjasama (*groupwork*, interaksi dan saling tukar informasi (*information gap*)) (Taylor, 2000). Menurut Klippel (1984) teknik jigsaw dapat meningkatkan kerjasama dan saling pengertian dalam sebuah kelompok. Peserta dalam kelompok jigsaw harus banyak berbicara sebelum mereka mampu mencocokkan potongan-potongan informasi yang mereka miliki. Klippel (1984) menjelaskan bahwa mengajarkan berbicara lewat teknik jigsaw, pembelajar akan terlatih pada dua ketrampilan yang berbeda. Pertama, mereka harus mengerti potongan informasi yang ia peroleh (lewat membaca ataupun menyimak) dan harus mampu menggambarkan informasi tersebut kepada anggota yang lain. Disini akan nampak pentingnya pengucapan

dan intonasi sehingga peserta dapat membuat dirinya dimengerti oleh peserta lain. Kedua, pembelajar harus bisa mengatur proses menemukan solusi. Pada bagian ini, akan banyak bahasa yang bersifat interaksi digunakan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis menganggap pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat menjadi teknik yang efektif dan atraktif untuk meningkatkan kemampuan berbicara atau bercerita.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus yang menggambarkan penerapan teknik jigsaw dalam matapelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas VIII 1 SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2010/2011. Langkah-langkah penelitian ini akan menerangkan dan menggambarkan proses merencanakan, melakukan tindakan, mengobservasi dan mengevaluasi, serta merefleksi prosedur penerapan teknik jigsaw dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VIII-1 SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2010/2011.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik jigsaw pada matapelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII.1 SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2010/2011 berjalan sebagaimana mestinya. Pada siklus I, teknik jigsaw dilaksanakan dengan prosedur: (a) pembentukan 6 kelompok yang beranggotakan 5 – 6 orang; kelompok ini selanjutnya disebut kelompok asal. Tiap anggota pada kelompok asal ini diberikan satu potongan teks cerita yang berbeda, dan mereka harus bekerjasama untuk menyusun potongan teks cerita ini menjadi satu cerita yang utuh, (b) perkenalan dan diskusi sesama anggota kelompok untuk menyusun teks cerita yang utuh sebelum dipresentasikan di depan kelas, (c) kelompok asal dipecah menjadi 5 kelompok ahli yang beranggotakan 6 – 7 orang. Pada kelompok ini, masing-masing anggota kelompok berdiskusi dan akan menjadi ahli pada satu potongan teks cerita. (d) anggota kelompok kembali bergabung ke kelompok asal masing-masing untuk menjelaskan secara lebih detail tentang potongan teks cerita yang menjadi tanggung jawabnya kepada sesama anggota kelompok asalnya. Proses ini diharapkan dapat membantu

setiap anggota kelompok untuk memiliki pemahaman yang utuh dan mendalam tentang teks cerita itu sehingga setiap siswa dapat merekonstruksi cerita itu dengan gayanya sendiri, lalu menceritakannya secara individu di depan kelas.

Hasil analisis kuantitatif terhadap kemampuan bercerita siswa kelas VIII.1 SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2010/2011 pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti, yakni skor lebih besar sama dengan 70. Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa dari 32 subyek penelitian, hanya 13 (sekitar 30%) orang yang berhasil memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 70.

**Skor Kemampuan Bercerita Siswa Kelas VIII SMPN 26 Makassar
Pada Akhir Siklus I**

No	Nama	Grammar/ Vocab (0-50)	Mono. Management (0-50)	Pronun/ Intonation (0-50)	Fluency (0-50)	Total (Max. 200)	Mean
1	Ainun Amalia	30	36	35	35	136	68
2	Aisyah Utari	30	32	32	32	126	63
3	Faredillich	25	27	28	30	110	55
4	Haerunnisa	20	25	27	27	99	49.5
5	Hasmawti Leo	32	36	36	36	140	70
6	Husnul Hidayah	37	45	40	40	162	81
7	Jumiati	20	30	25	28	103	51.5
8	Kesmawati Leo	35	35	35	35	140	70
9	Akaiki Sucu	25	30	30	30	115	57.5
10	Marwa Rajab	30	34	32	32	128	64
11	Maesarah Anwar	26	30	30	30	116	58
12	Nur Indah Sari	25	30	30	30	115	57.5
13	Putri Amalia	20	28	30	30	108	54
14	Rahma Windah	40	45	45	45	175	87.5
15	Rasdianah	30	40	35	35	140	70
16	Rezki Amelia	25	30	30	30	115	57.5
17	Ridhasari	32	40	37	37	146	73
18	Sarda Reskillah	35	40	38	37	150	75
19	Seruni	35	40	38	38	151	75.5
20	St. Amini Haris	35	40	35	35	145	72.5
21	Sri San Yuni	30	35	30	30	125	62.5
22	Suryati	25	30	28	30	113	56.5
23	Syahriani	27	33	32	30	122	61
24	Ulfasari	30	38	37	35	140	70
25	Wahyuni Mentari	30	36	37	37	140	70
26	Zafiera Paraswati	32	36	37	35	140	70
27	Ahmad Akbar	25	30	30	30	115	57.5
28	Andi Faturahman	20	25	28	28	101	50.5
29	A. Taufiq Asriadi	20	30	27	27	104	52

30	Firman Okta	25	30	25	25	105	62.5
31	Hisyam Ihsan	26	35	35	30	126	63
32	Taqwa Risaldi	32	38	35	35	140	70

Dari pengamatan dan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, diperoleh data bahwa siswa kelas VIII.1 masih mengalami kesulitan dalam beberapa aspek bahasa seperti pengucapan, intonasi, tata bahasa, dan kosa kata. Sebagian siswa juga masih tampak gugup dan terbata-bata dalam bercerita. Pada cerita *Alibaba* misalnya, umumnya siswa mengalami kekeliruan dalam mengucapkan kata-kata pada kata benda (nouns) seperti: *thieves*, *treasures*, *sesome*, *merchants* dan *money* dan pada kata kerja bentuk lampau (Past verbs) seperti: *followed*, *lived*, *wondered*, *killed*, *became* dan *put*. Siswa mengucapkan kata tersebut sesuai tulisan yang ada. Siswa juga mengalami kesulitan ketika harus mengucapkan frasa atau kalimat yang agak panjang, seperti *once upon a time* dan *Ali Baba went towards the cave and opened it*. Penggunaan frasa noun masih sering mengalami kekeliruan misalnya, pada frasa *a rich man* dan *big jars*. Beberapa siswa mengucapkan frase tersebut dengan cara *a man rich* ataupun *jar big*. Pada kalimat seperti *Ali baba went back home* terjadi perubahan menjadi *Ali Baba went back to home* dan *They killed the brother and went to find Ali Baba's house* menjadi *They killed the brother and went to find Ali Baba house*.

Hasil pengamatan pada siklus I juga menunjukkan bahwa selama berlangsungnya PBM, guru sebagai anggota tim peneliti menerapkan RPP yang sudah disusun sebelumnya. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebagaimana yang tertera di dalam RPP, dan memandu pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan pada rencana pembelajarannya. Selama berlangsungnya pembelajaran, guru juga menjalin interaksi dengan siswa. Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa guna memandu mereka memahami potongan-potongan teks cerita. Siswa pun diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang kurang dipahaminya.

Partisipasi siswa selama berlangsungnya pembelajaran secara umum terlihat cukup bagus. Saat mereka saling berkenalan, suasana menjadi lebih ribut karena mereka sudah saling kenal sebelumnya. Beberapa di antara mereka malah kelihatan agak 'main-main', namun keadaan masih dalam kendali guru. Ketika membacakan potongan cerita masing-

masing, anggota kelompok kadang-kadang menertawakan anggota kelompoknya terutama saat anggota yang bersangkutan salah pengucapan. Ketika dalam kelompok ahli pun hal seperti ini juga terjadi, terutama saat setiap anggota menjelaskan dan menceritakan isi potongan cerita yang menjadi tanggungjawabnya.

Dari hasil kemampuan bercerita yang telah dianalisa secara kuantitatif dan kualitatif, siswa mengalami kesulitan pada pengucapan kata kata, terutama kata kerja beraturan bentuk lampau. Siswa juga masih sering keliru dalam mengungkapkan kalimat lampau, frasa kata benda dan penggunaan kalimat kepemilikan berakhiran 's'. Selain itu, dari pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator, siswa agak kesulitan ketika harus berbicara/bercerita secara perorangan. Siswa merasa cerita yang harus diceritakan cukup panjang sehingga cukup menguras tenaga dan waktu mereka. Walaupun ada siswa yang merasa suka atau tertantang menghafalkan cerita, ada juga siswa yang kurang semangat karena hapalan /cerita yang terlalu panjang.

Partisipasi kelompok pada kegiatan teknik jigsaw masih terlihat kurang. Siswa ketika mendapatkan cerita, mereka terlihat langsung sibuk untuk memahami cerita tersebut secara sendiri-sendiri. Peneliti harus mengingatkan peserta untuk bekerjasama dalam memahami cerita tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan pada siklus I, maka pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan langkah-langkah yang sama dengan siklus I. Pembelajaran pada siklus ini hanya mengalami perubahan mendasar pada 3 hal. Pertama, cerita yang diberikan lebih singkat sehingga diharapkan peserta tidak merasa kesulitan dalam menghafal cerita. Dalam hal ini singkatnya cerita nantinya ikut berpengaruh pada pembentukan kelompok. Dengan demikian diharapkan siswa akan lebih lancar dan mudah membawakan cerita. Kedua, penekanan pada pengucapan dan penggunaan kalimat diberikan pada awal siklus. Siswa diberikan kesempatan mengucapkan kata-kata yang diajarkan. Siswa juga diberikan pemahaman tentang kalimat lampau dan cara baca kata kerja lampau yang ada pada teks yang akan diberikan. Dan ketiga, kontribusi kelompok lebih ditekankan. Peserta diminta memahami potongan cerita masing-masing dan memastikan anggota kelompoknya memahami potongan cerita yang ia sampaikan. Pada siklus ini, peneliti juga mengenalkan

ungkapan 'what did you say', 'say it again', dsb sehingga kegiatan ini nantinya akan ada nilai lebih, yakni siswa terbiasa menggunakan ungkapan pengulangan.

Kemampuan siswa bercerita pada siklus ini mengalami peningkatan cukup signifikan. Hasil kemampuan siswa bercerita pada akhir siklus ini tergambar pada tabel berikut ini.

**Skor Kemampuan Bercerita Siswa Kelas VIII SMPN 26 Makassar
Pada Akhir Siklus II**

No	Nama	Grammar/ Vocab (0-50)	Mono Management (0-50)	Pronun/ Intonation (0-50)	Fluency (0-50)	Total (Max. 200)	Mean
1	Ainun Amalia	32	36	40	36	144	72
2	Aisyah Utari	32	36	37	37	142	71
3	Faradillah	26	30	30	30	116	58
4	Haerunnisa	22	30	28	28	108	54
5	Hasmawati Leo	34	38	38	38	148	74
6	Husenul Hidayah	40	46	44	44	174	87
7	Jumiati	34	38	36	36	144	72
8	Kasmawati Leo	36	40	38	38	152	76
9	Akaiki Sucu	32	38	38	36	142	71
10	Marwa Rajab	32	38	37	35	142	71
11	Maesarah Anwar	27	33	30	30	120	60
12	Nur Indah Sari	32	40	35	35	142	71
13	Putri Amalia	25	30	33	30	118	59
14	Rahma Windah	44	48	45	45	182	91
15	Rasdianah	38	42	38	36	154	77
16	Rezki Amelia	32	40	36	36	144	72
17	Ridhasari	36	40	40	40	156	78
18	Sarda Reskillah	38	42	42	40	162	81
19	Seruni	36	42	42	40	160	80
20	St. Amini Haris	36	42	42	40	160	80
21	Sri San Yuni	30	40	35	35	140	70
22	Suryati	32	38	36	34	140	70
23	Syahrani	30	40	35	35	140	70
24	Ulfasari	30	40	37	35	142	71
25	Wahyuni Mentari	32	40	38	38	148	74
26	Zafiera Paraswati	36	40	36	38	152	76
27	Ahmad Akbar	32	38	35	35	140	70
28	Andi Fatumrahman	22	25	30	30	107	54
29	A. Taufiq Asriadi	25	35	30	30	120	60
30	Firman Okta	32	38	35	35	140	70
31	Hisyam Ihsan	30	40	36	36	142	71
32	Taqwa Risaldi	32	40	36	36	144	72

Dari tabel di atas tampak bahwa kemampuan bercerita siswa kelas VIII.1 SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2010/2011 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dibandingkan dengan skor individu yang diperoleh pada siklus pertama, jumlah siswa yang mencapai target indikator keberhasilan jauh lebih banyak. Bila pada siklus pertama siswa yang mencapai target indikator keberhasilan hanya 13 orang, maka pada siklus kedua ini jumlahnya meningkat cukup signifikan menjadi 26 orang, dan jumlah ini sudah melebihi indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan sebelumnya yaitu sebesar 70% dari subyek penelitian ($70\% \times 32 = 23$ orang).

Analisis kualitatif berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang dilakukan oleh guru dan tanggapan umum para siswa selama proses pembelajaran berlangsung memperlihatkan beberapa perubahan penting yang terjadi pada siswa. Perubahan tersebut terutama mencakup tingkat kerjasama/partisipasi kelompok, kualitas bercerita di depan kelas, maupun kualitas penguasaan materi. Dari segi kerjasama atau partisipasi kelompok, perubahan positif terlihat pada keaktifan setiap anggota kelompok memberikan kontribusi dalam membangun cerita yang utuh. Mereka mulai kelihatan lebih padu dan lebih menikmati kerjasama di dalam kelompoknya.

Dari segi kualitas bercerita, masing-masing kelompok juga sudah memperlihatkan peningkatan. Anggota kelompok tidak banyak lagi yang kelihatan gugup. Secara umum, mereka bergantian mengungkapkan isi potongan ceritanya secara lebih lancar, tidak lagi banyak diwarnai dengan ungkapan terbata-bata. Demikian pula, ada kemajuan dalam hal pengucapan. Beberapa jenis kata yang pada siklus sebelumnya diucapkan sesuai dengan tulisannya sudah mulai membaik.

Beberapa kelebihan pelaksanaan teknik jigsaw yang dirangkum dari tanggapan siswa yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara acak terhadap beberapa siswa adalah antara lain: (1) dengan penggunaan teknik jigsaw, siswa tertantang untuk memahami dan menghafal potongan cerita sehingga pada kelompok baru mereka mampu menceritakan potongan cerita tersebut. (2) dengan seringnya berlatih bercerita di depan kelas, siswa semakin percaya diri berbicara di depan teman-teman atau di depan orang banyak, (3) dengan teknik jigsaw pula, siswa lebih menyadari akan pentingnya kontribusi dan tanggungjawab individu terhadap keberhasilan kelompok.

Beberapa kelemahan yang dirasakan oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik jigsaw, antara lain: (1) kelas menjadi lebih ribut akibat seringnya anggota kelompok berpindah tempat duduk. Dengan demikian, bila guru di ruang kelas sebelahnya tidak memahami kegiatan seperti ini, maka kemungkinan mereka akan merasa terganggu, dan (2) tantangan lainnya adalah masalah waktu; bila terkelola dengan baik, maka ada tahapan tertentu yang mungkin tidak akan berjalan maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik jigsaw dalam matapelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII.1 SMPN 26 Makassar tahun akademik 2010/2011 berjalan dengan baik. Penerapan teknik jigsaw terbukti meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VIII.1 SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2010/2011. Teknik jigsaw memberi kontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, kelancaran bercerita, dan membangun kerjasama kelompok serta mempertinggi tanggung jawab individu.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, selanjutnya dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian lebih lanjut, teknik jigsaw dapat juga digunakan untuk mengembangkan keterampilan menulis, baik report maupun deskripsi.
2. Para pengajar bahasa hendaknya senantiasa berusaha memberikan pembelajaran terbaik di kelas dengan teknik dan strategi yang atraktif, materi yang menarik disertai dengan interaksi kelas yang bervariasi agar dapat memberikan gairah dan kenyamanan belajar bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, G dan Yule, G. 1983. *Teaching the Spoken Language*. Cambridge: CUP 1-24

- Brown, H. D. 1994. *Teaching by Principles*. New Jersey: Prentice Hall Regents
- Canale M., & Swain M. 1980. *Approaches to Communicative Competence*. Singapore: SEAMO Regional Language Center.
- Cook, Vivian. 1991. *Second Language Learning and Language Teaching*. New York: Routledge Chapman Hall, Inc.
- Kessler, Carolyn. 1992. *Cooperative Language Learning*. USA: Prentice Hall Regent.
- Klippel, F. 1993 *Keep Talking*. Melbourne: Cambridge University Press
- Larsen- Freeman, D. 1986. *Techniques and Principles in Language Teaching*. England: Oxford University Press.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Taylor, Erick K. 2000. *Using Folktales*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ur P. 1996. *A Course in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.